

**ANALISIS BENTUK-BENTUK PENYIMPANGAN  
HUBUNGAN SEKSUAL DAN KAITANNYA DENGAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



**OLEH**

**DEWI AYU WAHYUNI AN.NUR**

**NIM : 18871002**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
2020**

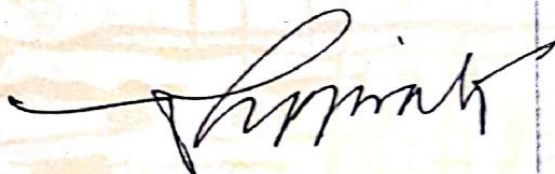
**PERSETUJUAN KOMISI  
PEMBIMBING TESIS**

Nama : Dewi Ayu Wahyuni An Nur

NIM : 18871002

Angkatan : 2018/2019

Pembimbing I



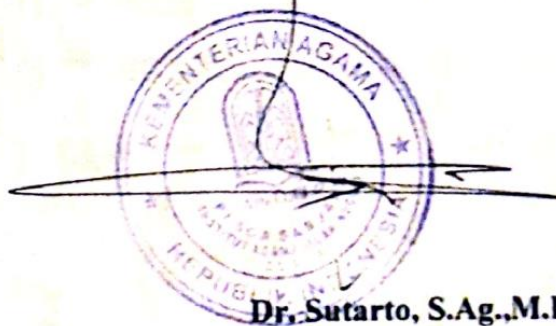
**Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag**  
NIP. 19560805 198303 1 009

Pembimbing II



**Dr. Rini, SS., M.Si**  
NIP. 19780205 201101 2 003

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam



**Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 19740921 200003 1 003

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS**

Nomor: 046/In.34/PS/PP.00.9/16/2020

Tesis yang berjudul "Analisis Bentuk-bentuk Penyimpangan Hubungan Seksual dan Kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Kelurahan Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong)" yang ditulis oleh Sdr. **Dewi Ayu Wahyuni** NIM. 18871002 Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) S-2 yang telah diuji dan dinyatakan **LULUS** tanggal 20 Agustus 2020 serta diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

**Ketua Sidang,**

**Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I**  
NIP. 19750112 200604 1 009

**Pembimbing II/Sekretaris Sidang,**

**Dr. Rini, SS., M.Si**  
NIP. 19780205 201101 2 003

**1. Penguji Utama,**

**Dr. Deri Wanto, MA**  
NIP. 19871108 201903 1 004

9/10-20

**2. Pembimbing I/Penguji I,**

**Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag**  
NIP. 19560805 198303 1 009



**Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd.**  
NIP. 19711211 199903 1 004



**Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I**  
NIP. 19750112 200604 1 009



## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Dewi Ayu Wahyuni An Nur  
NIM : 18831002  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Program Pascasarjana : IAIN Curup  
Judul : Analisis Bentuk-Bentuk Penyimpangan Hubungan Seksual di Kelurahan dan Kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Kelurahan Rimbo Pengadang, Kecamatan Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong)

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh rasa tanggung jawab.

Curup, juni 2019

Penulis  
  
Dewi Ayu Wahyuni An Nur  
NIM. 18831002

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah syukur atas kehadiran ALLAH SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan nikmat baik itu berupa jasmani dan rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**ANALISIS BENTUK-BENTUK PENYIMPANGAN HUBUNGAN SEKSUAL DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.** Tak lupa pula penulis mengucapkan shalawat beserta salam semoga tercurahkan kepada bangindah Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat-sahabat setia, dengan petunjuk merekalah kita dapat merasakan dan dapat petunjuk yang dari yang tidak tahu menjadi tahu, karena ketauladan akhlak, dan budi pekerti yang luar biasa sehingga kita dapat mencontohnya dalam iman dan ihsan dan hidayahnya.

Dalam penyusunan dan pengetikan Tesis ini, penulis banyak mendapatkan dorongan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril maupun materil, oleh karena itu penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M. Pd., M.Ag selaku ketua Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Dr. Fahkrudin, S.Ag, M.Pd, I selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Bapak Dr. Lukman Asha, M.Pd. I selaku Plt. Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

4. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag, M. Pd., selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
5. Bapak Dr. Dibul Amda, M. Ag. sebagai pembimbing I yang membimbing selama penyusunan tesis ini serta ilmu yang telah diberikan selama masa studi di kampus dengan program Pendidikan Agama Islam
6. ibu Dr. Rini, S.S., M.Psi sebagai pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini, dan selalu sabar dalam memberikan arahan dan masukan selama bimbingan tesis berlangsung.
7. Staf Akademik Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, atas bantuannya dan mengurus serta dalam menunjang keperluan Akademik , administrasi selama penulis melakukan studi.
8. Untuk semua anggota keluarga, suami, sahabat yang telah memberikan motivasi dan dorongan yang tak pernah luntur dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga ALLAH SWT. Memberikan balasan kepada mereka. Atas do'a dan bantuan yang telah diberikan dalam penulisan skripsi ini, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Curup, Juli 2020

Dewi Ayu Wahyuni An Nur  
NIM : 18871002

## Abstrak

Dewi Ayu Wahyuni Annur, NIM. 18871002, *Analisis Bentuk-bentuk Penyimpangan Hubungan Seksual dan Kaitanya Dengan Pendidikan Agama Islam (studi kasus di Kelurahan Rimbo Pengadang, Kecamatan Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong)*, Tesis, Curup; Program Pascasarjana IAIN Curup, Prodi Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi, 2018.

Penelitian ini dilakukan bertujuan mendapatkan informasi – informasi mengenai bentuk-bentuk penyimpangan hubungan seksual, penyebab penyimpangan seksual dan dikaitkan dengan pendidikan agama Islam. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyimpangan perilaku hubungan seksual ini.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif jenis desain social eksperimen, subjek penelitian ini adalah Kepolisian, Guru BK, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Orang Tua Kel. Rimbo Pengadang Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong. Selanjutnya informan pada penelitian ini terdiri dari, pihak kepolisian, warga, tokoh masyarakat, tokoh agama, Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara terbuka, pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini adalah menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Data dianalisis secara kualitatif.

Berdasarkan paparan dari hasil penelitian di temukan bahwa : 1). Bentuk perilaku penyimpangan hubungan seksual di Kel. Rimbo Pengadang Kab. Lebong ini dan di perkuat dengan laporan dari kepolisian sektor Rimbo pengadang dan tapus bahwa ada beberapa bentuk penyimpangan hubungan seksual yang terjadi yaitu, pedofil, ekshibisionisme, homoseksual, dan incest. Terbukti ada laporan yang diterima oleh pihak kepolisian. 2). Penerapan pendidikan agama Islam tentang penyimpangan hubungan seksual dan kaitanya dengan pendidikan agama Islam: Islam sebagai agama, sangat peduli dalam pengaturan hal seksual ini. Tulisan ini berusaha mendeskripsikan konsep pendidikan seks dalam Islam, yaitu keterkaitan antara pendidikan seks dengan pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Keterlepasan pendidikan seks dari ketiga unsur lainnya akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan kehidupan. Dinyatakan pendidikan seks dalam pelaksanaannya berlangsung mulai dari masa kanak-kanak dengan pola sangat sederhana sampai dengan fase dewasa, dalam manasarasan sudah memasuki fase kematangan untuk memasuki jenjang pernikahan. 3). Bentuk perilaku penyimpangan hubungan seksual dan kaitannya dengan penerapan pendidikan agama Islam di Kel. Rimbo Pengadang, kec. Rimbo pengadang Kab. Lebong didapati bahwa bentuk perilaku penyimpangan tersebut bila dikaitkan dengan pendidikan agama islam telah dijelaskan oleh tokoh agama, dan penyulu agama tentang pendidikan seks yang diberikan ketika pengajian dan sosialisasi di masyarakat dan bahkan ketika posyandu juga telah disampaikan tentang pengetahuan pendidikan seksual dan penyebabnya.

**Kata Kunci: Bentuk Perilaku Penyimpangan, Seksual, Pendidikan Agama Islam**

## **Abstract**

**Dewi Ayu Wahyuni Annur, NIM. 18871002, Analysis of Forms of Sexual Relationship Deviation and Its Relation to Islamic Religious Education (case study in Rimbo Pengadang Village, Rimbo Pengadang Subdistrict, Lebong Regency), Thesis, Curup; IAIN Curup Postgraduate Program, Technology Based Islamic Religious Education Study Program, 2018.**

This research was conducted with the aim of obtaining information - information regarding the forms of sexual intercourse deviations, the causes of sexual deviance and related to Islamic religious education. In addition, it also aims to determine the factors of this sexual behavior deviation.

Researchers used qualitative research methods, a type of social experimental design. The subjects of this study were the police, counseling teachers, community leaders, religious leaders, parents of Kel. Rimbo Pengadang Kec. Rimbo Barriers District. Lebong. Furthermore, the informants in this study consisted of the police, residents, community leaders, religious leaders. Data collection in this study used participant observation techniques, open interviews, checking the validity of data in this study using triangulation of techniques and sources. The data were analyzed qualitatively.

Based on the exposure of the research results it was found that: 1). Deviation forms of sexual intercourse behavior in Ex. Rimbo Barriers District. This Lebong and strengthened by reports from the Rimbo sector police deterred and tapus that there are several forms of sexual intercourse that occur, namely pedophiles, exhibitionism, homosexuality, and incest. It is proven that there is a report received by the police. 2). The application of Islamic religious education on sexual intercourse deviations and its relation to Islamic religious education: Islam as a religion is very concerned with regulating sexual matters. This paper seeks to describe the concept of sex education in Islam, namely the relationship between sex education and education of faith, morals, and worship . The exclusion of sex education from the other three elements will lead to heresy and life distortion. It is stated that sex education in its implementation takes place from childhood with a very simple pattern to the adult phase, in which the target has entered the maturity phase to enter the marriage ladder. 3). The form of sexual intercourse deviant behavior and its relation to the implementation of Islamic religious education in Kel. Rimbo Pengadang, kec. Rimbo barriers Kab. Lebong found that the form of deviant behavior when associated with Islamic religious education had been explained by religious leaders and religious leaders about sex education that was given during recitation and socialization in the community and even when posyandu had also been conveyed about knowledge of sexual education and its causes.

***Keywords: Deviant Behavior Forms, Sexual, Islamic Religious Education***



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori.....	10
1. Pembelajaran PAI.....	10
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	10
b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	11
c. Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	16
2. Pengertian Seksual dan Penyimpangan Seksual Dalam Kaitannya Pendidikan Agama Islam .....	17
a. Pengertian Pendidikan Seksual .....	17
b. Tafsir Surat Al- Ahzab Ayat 35.....	21
c. Asbabun Nuzul .....	23
d. Konsep Pendidikan Seksual.....	32
e. Pendidikan Seksual dalam Islam .....	34
3. Faktor-faktor Penyebab Penyimpangan Seksual .....	41
a. Faktor Instrinsik .....	41
b. Faktor Ekstrinsik .....	42
4. Bentuk- bentuk Penyimpangan Seksual .....	43
a. Pengertian Homoseksual .....	45
b. Pengertian Ekshibisionisme.....	45

c. Pengertian Pedophilia .....	46
d. Pengertian Incest.....	46
B. Penelitian Yang Relevan.....	46

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	50
C. Objek Penelitian .....	50
D. Sumber Data.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data .....	52
F. Teknik Analisis Data .....	56
G. Kreadibilitas Penelitian .....	57

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	59
1. Wilayah Kecamatan Rimbo Pengadang .....	59
2. Pemerintahan Rimbo Pengadang .....	60
3. Pendidikan di Rimbo Pengadang .....	61
B. Temuan Penelitian .....	62
1. Bentuk perilaku penyimpangan hubungan seksual di Kel. Rimbo Pengadang, Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong ...	62
2. Penerapan pendidikan agama Islam tentang penyimpangan hubungan seksual dan kaitannya dengan pendidikan agama Islam Kel. Rimbo Pengadang, Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong.....	67
3. bentuk perilaku penyimpangan hubungan seksual dikaitkan penerapan pendidikan agama Islam Kel. Rimbo Pengadang, Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong .....	83
C. Pembahasan .....	88
1. Bentuk perilaku penyimpangan hubungan seksual di Kel. Rimbo Pengadang, Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong ...	88
2. Penerapan pendidikan agama Islam tentang penyimpangan hubungan seksual dan kaitannya dengan pendidikan agama Islam Kel. Rimbo Pengadang, Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong.....	90

3. bentuk perilaku penyimpangan hubungan seksual dikaitkan penerapan pendidikan agama Islam Kel. Rimbo Pengadang, Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong.....	95
---	----

D. keterbatasan Penelitian .....	101
----------------------------------	-----

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	103
--------------------	-----

B. Saran .....	103
----------------	-----

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan potensi pendidikan diri seseorang juga pribadinya, dengan pribadi dan potensi yang baik maka seseorang bisa memberi manfaat kepada kehidupan yang berada disekitarnya, seperti yang di sampaikan Rasulullah SAW bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain. Lingkungan yang memiliki masyarakat terdidik akan berkembang dengan baik dan akan memiliki kehidupan yang baik juga. Kegiatan mendidik bukan hanya peran dunia pendidikan atau institusi pendidikan saja tetapi disetiap tempat pada elemen masyarakat dimanapun juga harus melakukan kegiatan mendidik.

Pendidikan adalah merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam selain sebagai sebuah disiplin ilmu dalam bidang Pendidikan Agama Islam juga merupakan peran bagi tercapainya tujuan

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI. *Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, (Jakarta 2007), h. 2.

pendidikan itu sendiri. Karena penekanan Pendidikan Agama Islam bukan hanya pada internalisasi nilai-nilai teori saja tetapi mencakup tatanan aplikatif yang lebih berpengaruh terhadap interaksi sosial. Individu yang berkecimpung didalam Pendidikan Agama Islam pun tidak kalah penting perannya dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

Penjelasan Al-Quran tentang seks dan seksualitas sesungguhnya bersifat lengkap karena terkait pelbagai aspek, integral dan komprehensif karena antara satu sama lain memiliki kaitan dan relevansi. Sebab, aspek-aspek seksualitas manusia yang diungkap atau dijelaskan Al-Quran juga sangat luas; tentang hal ihwal alamiah kelamin seks, tentang hasrat dan potensi seksual seseorang, tentang mekanisme pemenuhan hasrat seksual berupa aktifitas dan hubungan seksual, tentang perilaku seksual yang terpuji dan tercela, dan sebagainya. Meskipun belum semua term Al-Quran yang bernuansa seksualitas yang dikaji, namun apa yang sudah diteliti menunjukkan kompleksitas, interalitas, dan komprehensifitas bimbingan Al-Quran tentang seks dan seksualitas.

Deskripsi Al-Quran tentang seksualitas manusia senantiasa menyatu dengan pembahasan masalah hukum dan akhlak, iman dan ibadah. Artinya, pembicaraan term dan atau deskripsi Al-Quran tentang seks dan seksualitas manusia tidak focus ke masalah seks itu sendiri, melainkan terkait dengan hal-hal prinsip semisal hukum, sunnatullah, akhlak, dan sebagainya. Artinya, pembicaraan Al-Quran tentang seksualitas manusia tidak semata masalah seks, melainkan masalah manusiawi dan teks suci yang mengandung ajaran



ilahi di dalamnya guna mengedukasi manusia. Dikaitkan dengan pendidikan seksualitas bagi generasi muda Islam, yaitu upaya memperkenalkan dan memahami masalah seks dan seksualitas secara jelas dan benar, maka model deskripsi Al-Quran ini bisa dijadikan acuan. Hal ini selain untuk mengurangi ketabuan dan kerancuan, pendidikan seksualitas Qurani ini akan mengeleminir unsure cabul dan porno di dalamnya sekaligus menumbuhkan nuansa ilmiah dan ubudiyah.

Al-Quran sebagai kitab suci yang diturunkan dari Allah swt. untuk manusia, semua isi dan kandungannya tentu sesuai dengan keseluruhan potensi manusia, guna membimbing dan mewujudkan kemaslahatan mereka. Karena itu, Islam disebut sebagai agama fithrah (potensi dan eksistensi asasi), sesuai dengan makna yang dikandung QS.al-Rum/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

QS.al-Rum/30: 30 ini menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia di atas fithrah. Artinya, Al-Quran sebagai sumber utaman Islam mengandung ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia. Dari itu, AlQuran tentu mengungkap dan menjelaskan banyak hal tentang manusia dan potensinya. Salah satu potensi dan kebutuhan fitri manusia yang diungkap dan dijelaskan Al-Quran adalah tentang seksualitas manusia. T

erdapat sejumlah term dalam Al-Quran yang mengungkap atau menjelaskan perihal seksualitas manusia.

Seks adalah kelamin dalam pengertian biologis, yaitu alat kelamin pria dan wanita, sedangkan seksualitas mengandung pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan seks itu. Maka, dalam term seksualitas termasuk di dalamnya nilai, orientasi, dan perilaku seksual, tidak semata-mata seks sebagai kelamin manusia secara biologis.<sup>2</sup> Secara fitriah, manusia adalah makhluk seksual. Manusia memiliki seks (kelamin secara biologis) dan memiliki potensi seks alias seksualitas. Justru itu, Islam melalui Al-Quran sangat memperhatikan masalah seks dan seksualitas ini. Besarnya perhatian Islam terhadap masalah seks dan seksualitas manusia ini antara lain ditandai dengan banyaknya ayat Al-Quran yang memakai term-term yang terkait dengan seks, dan lalu berisi penjelasan atau pengaturan masalah seksualitas<sup>3</sup>

Pada diri manusia terdapat dorongan seksual. Dorongan seksual ini tidak hanya karunia atau rahmat dari Allah Swt, melainkan juga amanah yang harus dijaga. Maksudnya, agama (terutama Islam) menghendaki agar dorongan seksual ini dapat bersesuaian dengan fitrah kemanusiaan dan akal sehat, dalam artian tersalurkan pada dan dengan cara yang benar<sup>4</sup>

Dorongan seksual adalah sebuah fitrah kemanusiaan. Yang mana keinginan untuk menurutinya merupakan suatu hal yang kodrati dan sejalan dengan maksud normatif agama. Agama hanya melarang jika dorongan seksual itu mengarah pada hubungan seksual yang menyimpang dari fitrah kemanusiaan dan akal sehat, atau mengarah pada yang kita sebut penyimpangan seksual (*sexual deviation*). Hal ini karena menurut ajaran agama, hubungan seksual bukan sekedar cara untuk menuruti dorongan seksual atau jalan memperoleh kepuasan seksual, tetapi lebih dalam maknanya dari itu berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk berkembang biak. Penyimpangan seksual dapat juga diartikan sebagai bentuk yang Pada rasa

---

<sup>2</sup> Hapsari, V. D., & Sudarmiati, S. Sexuality Experience in Pregnant Woman at Pondok Aren Tangerang Health Center. *Jurnal Ners*, 6(1), 76-84.

<sup>3</sup> Bustamam, R. (2017). BAHASA AL-QURAN TENTANG SEKSUALITAS MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH DAN RELEVANSI DENGAN PENDIDIKAN DAN GENDER. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 1(1).

<sup>4</sup> Masmuri Masmuri dan Syamsul Kurniawan, "Penyimpangan Seksual: Sebuah Interpretasi Teologi, Psikologi Dan Pendidikan Islam," *Raheema* 3, no. 1 (1 Juni 2016), <https://doi.org/10.24260/raheema.v3i1.584>.

keingin tahaun anak-anak pada usia dini tentang seks dan mengabaikan nilai dan norma yang melanggar, bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan hukum.<sup>5</sup>

Adapun data penyimpangan seksual yang terjadi di Kecamatan Rimbo Pengadang dimana pelaku yang bernama WS yang berusia 13 tahun, yang melakukan pinyampangan seksual terhadap anak di bawah umur yaitu DT yang berusia 3 tahun. Alasan WS melakukan hal tersebut dikarnakan dia selalu menonton film yang tidak layak di handphone temannya, dan orang tua dari WS tersebut tidak pernah memberikan pelajaran tentang pengetahuan tentang seksual dan di sekolah pun juga tidak di singgung masalah seksual tersebut.<sup>6</sup>

Tidak hanya ini saja masih banyak lagi penyimpangan hubungan seksual yang terjadi di kecamatan Rimbo Pengadang . Dan adapun dampak dari anak yang hanya sibuk dengan dunianya sendiri, seperti hanya bermain handphonen saja, terkadang banyak hal yang tak pantas yang dengan mudah dan bebas anak mengaksesnya dan kebanyakan orang tua tidak membatasi anak dalam menggunakan alat digital ini. Sehingga anak tersebut penasaran dan melakukan hal yang tidak layak.

Usia 4-6 tahun dimana kemampuan anak menyerap informasi yang luar biasa dan rasa ingin tahu anak yang sangat tinggi tersebut seiring dengan perkembangan peran seks yang berkembang pesat (Pitkoff: 2008). Menurut Freud (dalam Arif: 2006) perkembangan seksual dimasa kanak-kanak, terjadi pada usia 0-5 tahun. Rasa ingin tahu anak ini seharusnya mendapatkan penjelasan yang benar mengenai pengetahuan seksual. Pengetahuan seks yang keliru yang diperoleh anak, akan menimbulkan persepsi yang keliru tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas. Hal ini dapat berdampak pada penyimpangan perlakuan seksual. Penyimpangan perilaku seksual yang terjadi disalah satu sekolah bergensi di Jakarta belakangan ini merupakan bukti dari minimnya pengetahuan seks pada anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa tahun 2011 ada 2509 laporan kekerasan, di mana 59%-nya adalah kekerasan seksual yang kemudian meningkattahun

---

<sup>5</sup> Andin Martiasari, "KAJIAN TENTANG PERILAKU KEJAHATAN DAN PENYIMPANGAN SEKSUAL DALAM SUDUT PANDANG SOSIOLOGIS DAN HUKUM POSITIF INDONESIA," *Yurispruden* 2, no. 1 (23 Januari 2019): 103–18.

<sup>6</sup> Anton, wawancara dengan babin Polsek Rimbo Pengadang kab. Lebong.

2012 dimana terdapat 2637 laporan, 62%- diantaranya adalah kekerasan seksual.<sup>7</sup>

Dalam sebuah kata pengantar buku *Pendidikan Seks Usia dini Bagi Anak Muslim* Boyke Dian Nugraha memberikan pernyataan bahwa dengan adanya pendidikan seks dapat mencegah perilaku seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pelecehan seksual/pemeriksaan, bahkan sampai mencegah penularan HIV-AIDS yang dewasa ini di Indonesia frekuensinya terus meningkat.<sup>8</sup> Selanjutnya ia menjelaskan bahwa pendidikan seks tidak sekedar menjelaskan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman terhadap anak, sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul; bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.<sup>9</sup>

Maka dalam hal ini penting sekali memberikan pendidikan kepada anak usia dini terhadap batas-batasan alat kelamin atau alat reproduksi yang harus dijaga.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Anggota Polsek Rimbo Pengadang pada bulan Mei 2019 dan di lanjutkan kembali pada bulan April 2020. Banyak laporan yang masuk dari 2015 sampai 2019 berisi beberapa kasus tentang pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak dibawah umur atau usia dini, bahkan ada juga penyimpangan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa.

Dalam hal ini korban dari perlakuan bejat itu adalah anak-anak dibawah umur, hal ini terjadi dikarenakan masih terdapat kurang pemahaman orang tua tentang pendidikan seksual anak, dan kurangnya pendidikan dimasyarakat tentang akibat dari penyimpangan seksual pada anak. Dalam Kegiatan-kegiatan berbasis agama Islam yang dilaksanakan di Masjid, Risma ( Remaja Masjid), Majlis ta'lim, masih kurang adanya

---

<sup>7</sup> Risty Justicia, "Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2 (2015): 217–232.

<sup>8</sup> Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usian dini bagi Anak Muslim: Panduan bagi orang tua dan guru, agar anak tidak menjadi korban*, terj. Irwan Kurniawan, (Jakarta: Zahra, 2014), hlm. 13.

<sup>9</sup> Ibid 13

penyuluhan tentang masalah seksual. Karena pada umumnya di desa atau dusun tersebut masih segan untuk menyampaikan masalah seksual kepada anak-anak atau remaja tidak hanya itu sosialisasi juga tidak memadai di desa tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas maka sangat penting untuk melakukan studi penelitian berkaitan dengan “Analisis bentuk-bentuk penyimpangan hubungan seksual dan kaitannya dengan pendidikan agama Islam di Kel. Rimbo Pengadang Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk mempermudah peneliti menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini di fokuskan terhadap, orang tua, guru BK, kepolisian dan masyarakat. Sehingga memberikan kontribusi yang nyata tentang pengetahuan perilaku seksual terhadap masyarakat setempat dan selanjutnya peneliti

menganalisis Analisis bentuk – bentuk penyimpangan hubungan seksual dan kaitannya dengan pendidikan agama di Kel Rimbo Pengadang, kec. Rimbo Pengadang Kab.Lebong

## **C. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk perilaku penyimpangan hubungan seksual di Kel. Rimbo Pengadang Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong ?
2. Apa saja faktor-faktor terjadinya penyimpangan hubungan seksual di Kel. Rimbo Pengadang Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong ?



3. Bagaimana pemahaman perilaku penyimpangan hubungan seksual tentang Pendidikan Agama Islam di Kel. Rimbo Pengadang Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku penyimpangan hubungan seksual di Kel. Rimbo Pengadang Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor-faktor terjadinya penyimpangan hubungan seksual di Kel. Rimbo Pengadang Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong
3. Untuk mengetahui pemahaman perilaku penyimpangan hubungan seksual tentang Pendidikan Agama Islam di Kel. Rimbo Pengadang Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi kepada guru dan peserta didik (murid), masyarakat dan peneliti, agar dapat menambah wawasan tentang faktor-faktor penyimpangan seksual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik dan orang tua.

2. Manfaat Praktis

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam proses belajar mengajar di

kelas, pendidikan keluarga dan masyarakat terhadap pendidikan seksual agar tidak terjerumus dalam penyimpangan seksual. Secara praktis sebagai ilmu atau sebagai bahan informasi bagi siapapun yang mengabdikan dalam bidang pendidikan, orang tua dan masyarakat.

a. Bagi guru

Menjadi sumbangan pengetahuan sebagai sumber proses pembelajaran yang ada didalam kelas dan menjadi bahan informasi bagi seseorang yang bekerja sebagai pendidik.

b. bagi orang tua

menjadi sumbangan pengetahuan terhadap pendidikan seksual anak yang harus dipahami selaku orang tua dalam pendidikan Islam tentang seksual dan penyimpangan anak.

c. Bagi siswa dan masyarakat

Menjadi bahan informasi, dan pengetahuan untuk mengetahui materi PAI berkaitan dengan pendidikan seksual anak.

d. Peneliti

Sebagai untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ingin dipecahkan agar mendapatkan jawaban tentang masalah tersebut.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah, ta'lim, ta'bid, riyadhah, irsyad, dan tadrīs*<sup>10</sup>. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.

"Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan."<sup>11</sup>

GBPP PAI menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin dan Sutiah bahwa :

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau

---

<sup>10</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2010 ed. (Jakarta: Putra Grafika, 2010). Hal. 10

<sup>11</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).hal. 76

pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional<sup>1,12</sup>

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan orang lain atau pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga pada akhirnya dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat sehingga antara dunia dan akhirat dapat berkeseimbangan dengan baik.

#### b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar atau fundamental adalah merupakan suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah harus mempunyai dasar yang kuat. Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut antara lain:

##### 1) Dasar Religius

“Dasar pendidikan agama Islam adalah: Firman Allah dan Sunnah Rasulullah. Dengan kata lain perkataan bahwa dasar pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an dan Hadits, maka pendidikan agama yang tertanam dalam jiwa seseorang, tak semudah digoyahkan oleh keadaan maupun situasi apapun. Sehingga mereka dapat mentaati kedua dasar tersebut dengan selamat dan sejahtera”

---

<sup>12</sup> Muhaimin dan Suti'ah, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).hal 73



## 2) Dasar Yuridis

Dasar Yuridis yaitu dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang berlaku dalam negara Indonesia yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama. Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan undang-undang, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat di jadikan gangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun dilembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Dalam hal ini dasar dari segi yuridis seperti dasar ideal, dasar structural, dan dasar operasional. Dan termasuk dalam UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat1 dan ayat 2 yang berbunyi:

- (a) Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa
- (b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

## 3) Dasar Kemanusiaan

Yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang merupakan dasar untuk penyampaian materi atau bahan pelajaran yang secara garis besar mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia

dengan Allah, hubungan manusia dengan semua manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Pendidikan agama Islam baik sebagai bagian dari pendidikan maupun sebagai mata pelajaran tentulah mempunyai tujuan. Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Majid dan Andayani, Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>14</sup>

Berbicara tentang pendidikan agama Islam, baik makna atau tujuan haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak. Jadi pada intinya tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk muslim yang sempurna yakni mempunyai kepribadian yang mulia, dan bertakwa kepada Allah dengan melalui penanaman nilai-nilai agama Islam kedalam dirinya.

---

<sup>13</sup> muhaimin, *Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 2.

<sup>14</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama* (Bandung: PT Trigenda Karya, 2004). Hal. 76

Telah diungkapkan dalam ayat pertama Surat Al-Alaq bahwa perintah yang langsung diikuti dengan menyebut nama Allah SWT, bukan nama yang lain. Pada susunan seperti ini memberikan isyarat bahwa tujuan belajar (menuntut ilmu pengetahuan) itu hanya semata-mata karena mengharapkan keridoan Allah SWT, bukan yang lain. Selama pekerjaan yang dimulai dengan niat ikhlas dan mengharapkan ridho Allah semata merupakan ibadah yang tak ternilai harganya. Jika demikian tujuan pendidikan yang dicanangkan dalam ayat ini adalah beribadah, yaitu mengabdikan jiwa raga semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia sebagaimana yang terdapat dalam surat Az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu”

15

(QS. Az-Zariyat : 56)

Berdasarkan ayat inilah “Konferensi Pendidikan Muslim” yang pertama merekomendasikan tujuan pendidikan Muslim sebagai perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.

---

<sup>15</sup> Saamil Al-Qur’an. Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Bandung, 2002)

Jadi, tujuan pendidikan di sini adalah menyiapkan manusia untuk beribadah kepada Allah SWT. Apapun materi yang diajarkan dan cara apapun yang ditempuh untuk mengerjakannya, tujuannya hanya satu, yaitu untuk mengharapka ridho Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>16</sup> Dalam Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 4 dicantumkan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Terkandung dalam tujuan pendidikan nasional yaitu:

- 1) Beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa
- 2) Berbudi pekerti luhur
- 3) Memiliki pengetahuan dan keterampilan
- 4) Sehat jasmani dan rohani
- 5) Memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 64-65

6) Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>17</sup>

HM. Arifin menyebutkan, bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah idealis (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.<sup>18</sup>

### c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran pendidikan agama berfungsi untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan anatar antar umat beragama dalam masyarakat ununtuk mewujudkan persatuan Nasional.<sup>19</sup>

Begitu juga dengan pendidikan agama Islam berfungsi memperkuat keimanan kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran agama Islam serta menghormati agama lain untuk mewujudkan persatuan Nasional.

Kesimpulannya mata pelajaran pendidikan agama Islam berfungsi untuk peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa dengan cara melakukan pembinaan keagamaan kepada siswa. Jadi guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam disyaratkan harus orang yang beragama bukan hanya orang yang mengerti agama.

<sup>17</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1992). Hal.

<sup>18</sup> Hm. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta, Bumi Aksara, 1991), hal. 224.

<sup>19</sup> Patoni, *Metodologi Pendidika*, (Jakarta: Bina Ilmu), hal. 74.

Sebagaimana dari simpulan diatas tidak terlepas dari peran hubungan orang tua dengan anak dalam perkembangan religiositas anak. Hubungan orang tua dengan anak memiliki peran yang sangat besar dalam proses peralihan nilai agama yang akan menjadi dasar dasar nilai dari religiositas anak.<sup>20</sup> Melalui hubungan dengan orang tua anak menyerap konsep-konsep keimanan, ibadah maupun muamalah atau etika. Tidak hanya itu ada dua acam atau peran yang sangat penting yaitu perkembangan religius anak melalui proses yaitu hubungan orang tua dengan anak. Yaitu cara orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, serta kualitas dari religiositas orang tua.

## **2. Pengertian Seksual dan Penyimpangan Seksual Dalam Kaitannya Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pengertian Pendidikan Seks**

Pengertian seks agar mempunyai pemahaman yang sama perlu kiranya memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan pendidikan seks. Pendidikan seks pada dasarnya merupakan suatu gabungan dua kata antara “pendidikan” dan “seks”. Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, dan perbuatan mendidik.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>:jalwisJamil, deri wanto, “*psikologi agama dan kesehatan mental*”(Yogyakarta:samudra biru,2020), hal. 181,

<sup>21</sup> KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) versi offline dengan mengacu pada data KBBI Daring (Edisi III) diambil dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>

Sedangkan “Seks” dalam kamus biologi sebagaimana dikutip Wisna Supriatna adalah sifat kelamin atau nafsu syahwat atau jenis kelamin.<sup>22</sup>

Fahmi mendefinisikan seks menjadi beberapa definisi sebagai berikut.<sup>23</sup>

Seks adalah segala sesuatu yang menjelaskan tentang alat kelamin dan fungsinya.

- 1) Seks adalah segala sesuatu yang berkaitan tentang alat kelamin dan organ tubuh yang tersembunyi, rahasia, pribadi, dan sangat penting sekali karena berhubungan dengan kehormatan dan harga diri seseorang.
- 2) Seks adalah segala sesuatu yang berkaitan tentang alat kelamin (reproduksi). Seperti, pernikahan, hubungan alat kelamin suami dan istri, mengandung, melahirkan, sunat, haid, nifas, dan menyusui bayi.
- 3) Seks adalah segala sesuatu yang konkret dan abstrak yang dapat menimbulkan gairah birahi dan mengarahkan terhadap perzinahan.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pengertian seks tidak hanya sebatas pada alat kelamin saja tapi segala yang berkaitan dengan bentuk, proses kerja, tujuan, manfaat, dan dampak alat kelamin serta harga diri seorang lakilaki/perempuan.

Pendidikan seks menurut Gawshi sebagaimana dikutip Roudlotul Islamiyah dan Andi Kristanto dalam kajiannya tentang Pengaruh Parent’s Knowledge Mengenai Pendidikan Seks Terhadap Konsep Diri Anak Usia 4-6 Tahun adalah pemberian pengetahuan yang benar dan menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual dimasa depan kehidupannya. Pemberian pengetahuan ini menyebabkan seseorang memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.<sup>24</sup>

Menurut Dr. Abdullah Nasihul Ulwan dan Hasan Hathout bahwa pendidikan seks adalah masalah-masalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks,

---

<sup>22</sup> Wisna Supriatna, “Pendidikan Seks Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan”, (SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2010), hlm. 18.

<sup>23</sup> Fahmi, “Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam”, JURNAL QATHRUNÂ Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2016), hlm. 21-22.

<sup>24</sup> Roudlotul Islamiyah dan Andi Kristanto, “Pengaruh Parent’s Knowledge Mengenai Pendidikan Seks Terhadap Konsep Diri Anak Usia 4-6”, Artikel, hlm. 2.

naluri, dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap-siap memahami hal-hal di atas. Dengan demikian, ketika anak mencapai usia remaja dan dapat memahami persoalan hidup, ia mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, bahkan tingkah laku Islam yang luhur menjadi adat dan tradisi bagi anak tersebut<sup>25</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah segala bentuk usaha dimana usaha tersebut merupakan bentuk penyadaran, pengajaran, memberi pengertian, dan pemberian pengetahuan yang benar serta menyiapkan peserta didik untuk beradaptasi secara baik dengan masalah-masalah seksual dengan harapan anak tersebut mampu membedakan baik-buruk, halal-haram dalam menghadapi masalah-masalah seksual itu.

Pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian dari pendidikan akhlak, pendidikan aqidah, dan pendidikan syariah yang bersumber dari Al-Qu'an dan Hadits. Orang tua harus dapat mengenalkan semuanya kepada anak secara perlahan-lahan sesuai kemampuan akal pikirannya. Dengan mengenalkan semuanya akan membuat pengetahuan pendidikan seks lebih lengkap dan lebih baik.

Pendidikan seks dalam pendidikan akhlak, yaitu upaya untuk mengenalkan kepada anak atau peserta didik tentang nilai baik dan buruk dalam berpikir, berkata, bertindak, kebiasaan, berperilaku, dan bersikap yang berhubungan dengan seks agar dapat membedakan batasan baik dan buruk sesuai dengan AlQur'an dan Hadits. Seperti, bertutur dengan perkataan sopan dan santun, berpakaian rapi dan menutup aurat, menghargai anggota tubuh diri sendiri dan orang lain, menjaga pandangan

---

<sup>25</sup> Fahmi, "Pendidikan Seks", hlm. 27.



mata, dan menjauhi tempat-tempat maksiat, pornografi, dan porno aksi karena itu tidak baik. Sesuatu yang tidak baik (porno) harus dihindari dan ditinggalkan karena tidak memberikan manfaat dan sesuatu yang baik (pernikahan) harus didekati dan dilakukan bagi yang sudah dewasa, siap, dan mampu untuk menikah. Pendidikan seks dalam aqidah, yaitu upaya untuk mengenalkan dan menjaga anak atau peserta didik dari segala yang menimbulkan kemusyrikan dan melindungi dari segala pengaruh akal yang menyesatkan dan budaya yang menjauhkan dari nilai-nilai agama Islam. Seperti, menjaga dan melindungi anak dari segala bentuk pergaulan bebas dan seks bebas yang bertujuan mencari kesenangan dan kenikmatan sesaat tanpa ikatan pernikahan yang disyariatkan dalam agama Islam karena dilandasi dengan suka sama suka antara mereka yang melanggar aturan agama dan norma-norma masyarakat.

Pendidikan seks dalam syariah, yaitu mengenalkan materi-materi pendidikan seks yang berhubungan dengan hukum Islam agar siswa dapat membedakan mana wajib, sunnah, makruh, mubah, dan haram. Seperti, apabila anak perempuan sudah haid maka hukumnya wajib mandi besar dan sudah dimulai kewajiban melaksanakan sholat fardhu lima waktu dalam sehari, dan apabila seorang anak laki-laki mimpi basah maka hukumnya wajib mandi besar dan sudah dimulai kewajiban melaksanakan sholat fardhu lima waktu juga.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 35-36

Melakukan hubungan seks di luar pernikahan yang sah berdasarkan syari'at Islam hukumnya adalah haram, melihat dan menonton film porno atau gambar porno hukumnya adalah haram, dan berbicara yang dapat menggairahkan syahwat atau membangkitkan gairah seks hukumnya adalah haram. Bagi seorang laki-laki atau perempuan yang sudah baliqh dan cukup umur tidak mampu menahan gairah seks dan ingin berhubungan seks serta takut melakukan perbuatan perzinahan maka hukumnya wajib segera menikah karena itu lebih baik, lebih sehat, dan mencerdaskan akal pikiran<sup>27</sup>

Dalam Al-Qur'an dengan begitu detail dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seks, coba kita perhatikan QS. Al-Ahzab ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِينَ وَالصَّامَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya

*“Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang*

---

<sup>27</sup> Abdul Rahman Ghozali, Fiqh Munakahat, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 18-19

*banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan ampunan dan pahala yang besar.*”<sup>28</sup>

b. Tafsir Surat Al – Ahzab Ayat 35

Dalam tafsir Imam Ibnu Katsir disebutkan sebuah riwayat Ummu Salamah RA, istri Rasulullah SAW, dia berkata, *“Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, kenapa kami tidak disebutkan dalam Al-Qur’an sebagaimana kaum laki-laki?”*. Ummu Salamah RA berkata lagi, *“Tidaklah suatu hari aku dibuat linglung, kecuali oleh seruan beliau di atas mimbar. Sementara aku menyisir rambutku, kemudian aku ke kamarku. Aku mendengar dari dinding kamar, ternyata beliau berkhotbah di atas mimbar, “Wahai manusia, sesungguhnya Allah berfirman, ‘Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin’.”*

- 1) Firman Allah SWT, “Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin” merupakan dalil bahwa iman berbeda dengan Islam. Iman lebih spesifik daripada Islam.
- 2) Firman Allah SWT, “laki-laki dan perempuan yang benar” adalah jujur dalam ucapan. Jujur adalah sifat terpuji.
- 3) Firman Allah SWT, “laki-laki dan perempuan yang sabar” adalah sabar dalam menghadapi musibah.
- 4) Firman Allah SWT, “laki-laki dan perempuan yang khusyuk”. Khusyuk adalah ketenangan dan ketenteraman. Orang yang khusyuk senantiasa takut kepada Allah SWT dan merasakan pengawasan-Nya.
- 5) Firman Allah SWT, “laki-laki dan perempuan yang bersedekah” sedekah adalah berbuat baik kepada yang membutuhkan dan lemah.

---

<sup>28</sup> Saamil Al-Qur’an. Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Bandung, 2002)

- 6) Firman Allah SWT, “Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”. Sesungguhnya Allah SWT menyediakan bagi mereka ampunan dosa dan pahala yang besar, yaitu syurga<sup>29</sup>

Menurut tafsir Imam At-Tabari, Allah SWT menggambarkan sifat-sifat yang dapat menyebabkan seseorang mendapatkan ampunan dan pahala yang besar, yaitu: laki-laki dan perempuan yang melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT, yang membenarkan Rasulullah SAW, yang taat kepada Allah SWT dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang kepada mereka, yang menepati janji yang mereka lakukan kepada Allah SWT, yang bersabar atas apa yang menimpa mereka ketika ditimpa kesukaran dan ujian dengan tetap berpegang teguh kepada agama-Nya, yang hati-hati dan mereka takut pada azab Allah SWT, yang melaksanakan hak-hak Allah SWT yang terdapat pada harta mereka dengan menyedekahkannya, yang melaksanakan Puasa pada Bulan Ramadhan yang telah Allah SWT wajibkan untuk berpuasa pada bulan itu, yang menjaga kehormatan mereka kecuali kepada suami-suami mereka dan istri-istri mereka, dan yang mengingat Allah SWT dengan hati mereka, lisan mereka dan perilaku mereka. Maka bagi mereka telah Allah SWT siapkan ampunan atas dosa-dosa mereka dan bagi mereka pahala yang besar, yaitu syurga<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Misbah Al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir, 1999, 865-866

<sup>30</sup>Tafsir At-Tabari, Jilid XIX, 2001: 623-624

c. Asbabun Nuzul (Sebab Turunya Ayat )

Diriwayatkan dari Qatadah, ia berkata para wanita datang menemui istri-istri Nabi dan mereka berkata, “Allah telah mnyebutkan kalian di dalam Al-Qur’an dan tidak menyebutkan kami di dalam Al-Qur’an.” Maka Allah SWT menurunkan ayat ini (HR Ibnu Sa’ad 199, 200)

Diriwayatkan pula dari Mujahid, ia berkata, Ummu Salamah RA berkata, “Ya Rasulullah, laki-laki telah disebutkan di dalam Al-Qur’an, sedangkan kami para wanita tidak.” Maka turunlah ayat ini. Diriwayatkan Imam At-Tirmidzi, dan meng-hasan-kan hadits ini, dari ‘Ikrimah dan Ummu Imarah al-Anshari bahwasannya ia datang kepada Rasulullah SAW berkata, “Wahai Rasulullah! Aku melihat segala sesuatu itu selalu berkaitan dengan laki-laki, sedangkan untuk kaum perempuan tidak pernah disinggung sedikitpun.” Maka dari itu, turunlah ayat ini yang menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan jika melakukan perbuatan baik, sama-sama disediakan ampunan dan pahala yang berlimpah. (Lubabun Nuqul: 158)

Hakikatnya, laki-laki dan perempuan terlahir dengan membawa sejumlah perbedaan mendasar. Perbedaan tersebut tidak seharusnya menjadi argumentasi untuk merendahkan satu dengan yang lain, melainkan untuk mengenali fungsi dan selanjutnya saling melengkapi satu dengan yang lain. Hal ini diisyaratkan dalam QS al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal<sup>31</sup>

Menyadari perbedaan yang fitrah ini, Islam memberikan aturan atau norma-norma, agar masing-masing fitrah terpelihara dan saling melengkapi. Islam menghendaki agar laki-laki berkepribadian maskulin dan perempuan berkepribadian feminim. Dengan demikian, secara teologis tidak seharusnya laki-laki menyerupai perempuan dan sebaliknya perempuan menyerupai laki-laki dalam sudut penampilan maupun perilaku.

Kecuali diciptakan dengan sejumlah perbedaan, baik fisik maupun fungsional, Allah SWT telah menanamkan pada setiap orang potensi berkembang biak berupa dorongan untuk berhubungan seksual. Dalam QS al-A'raf ayat 31-33, Allah SWT menyeru pada manusia agar bersikap sewajarnya (baca: tidak berlebih-lebihan atau tidak melampaui batas)

---

<sup>31</sup> Masmuri dan Kurniawan, "Penyimpangan Seksual."

dalam memperoleh dan menikmati kenikmatan dunia apalagi berlaku keji untuk hal tersebut.

Pola asuh orang tua dan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan pada seseorang harus diakui punya peran yang besar dan signifikan terutama dalam memperkuat identitas dan tumbuh kembang psikis seorang anak. Pada konteks ini, pertumbuhan dan perkembangan masa kanak-kanak jelas menjadi masa yang sangat urgen dan signifikan dalam hal pertumbuhan psikologis dan kecenderungan berinteraksi serta bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Pada masa ini hendaklah para orangtua memberikan bimbingan dan pengarahan, termasuk di dalamnya problematika dan wawasan seksualitas.

Sekurang-kurangnya ada lima hal yang menjadi alasan pendidikan seksual menjadi penting:

- 1) Meningkatnya libido seksualitas. Seperti dimafhumi, perubahan-perubahan hormonal seseorang yang punya pengaruh terhadap hasrat atau dorongan seksual (libido seksualitas) pada seseorang misalnya yang menginjak usia remaja. Peningkatan hasrat atau dorongan seksual ini, dalam tingkatan tertentu memerlukan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual. Pada konteks inilah para orangtua memberikan bimbingan dan pengarahan, termasuk di dalamnya problematika dan wawasan seksualitas.
- 2) Penundaan usia pernikahan. Sebab adanya penundaan usia pernikahan lebih dikarenakan adanya undang-undang tentang pernikahan yang menetapkan usia minimal boleh menikah atau berbagai norma sosial di masyarakat yang mensyaratkan pasangan yang menikah harus mempunyai pekerjaan, pendidikan, siap mental, dan sebagainya. Maka dimafhumi, manakala usia pernikahan ditunda, meningkatnya libido seksualitas seseorang yang menginjak usia remaja bisa menjadi sebab terjadinya penyimpangan seksual seperti onani, masturbasi, dan tingkah laku menyimpang lainnya. Untuk itu bimbingan dan pengarahan, termasuk di dalamnya problematika dan wawasan seksualitas, sebagai sesuatu hal yang penting bagi mereka.

- 3) Adanya tabu dan larangan. Ditinjau dari kacamata psikoanalisis, perbincangan tentang seks yang dianggap tabu, karena seks dipicu oleh dorongan-dorongan naluri dalam *id*. Teori ini dikenalkan oleh Freud. Dalam teori Freud, bahwa salah satu bagian terpenting dari suatu organisme adalah sistem saraf yang memiliki karakter sangat peka terhadap apa yang dibutuhkan. Saat seorang manusia lahir, sistem syarafnya hanya sedikit lebih baik dari binatang lain, itulah yang dinamakan *id*. *Id* adalah istilah yang diambil dari kata ganti untuk “sesuatu” atau “itu” (*the it*), atau komponen yang tak sepenuhnya diakui oleh kepribadian. *Id* biasanya meredam ketegangan dengan cara memuaskan hasrat-hasrat dasar. Pada konteks ini, *id* berfungsi untuk memperoleh kepuasandan mengejar kesenangan. Sistem syaraf, sebagai *id*, bertugas menerjemahkan kebutuhan seseorang menjadi daya motivasional yang disebut sebagai nafsu.
- 4) Kurangnya keterbukaan informasi tentang seks. Seseorang yang memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks dan tambahan lagi berpacaran, mereka ini rentan terhadap perilaku seksual menyimpang, seperti hubungan seks sebelum menikah. Kurangnya keterbukaan informasi tentang seks dapat disebabkan karena orang tua tabu membicarakan persoalan seks dengan anaknya, sementara seorang anak lebih banyak memperoleh informasi itu dari teman-temannya.
- 5) Pergaulan yang makin bebas. Tidak dipungkiri adanya kecenderungan gaya hidup pergaulan bebas saat ini terutama di kota-kota besar. Tanpa adanya bimbingan dan pengarahan, termasuk di dalamnya problematika dan wawasan seksualitas, seorang anak rentan mengikuti gaya hidup yang salah tersebut.<sup>32</sup>

Selanjutnya bahwa keluarga sangat penting dalam penanaman pengetahuan tentang seksual. Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia di lahirkan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan

---

<sup>32</sup> Masmuri dan Kurniawan.



selanjutnya di sekolah. Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi.<sup>33</sup>

Pendidikan seks sangatlah penting untuk meningkatkan pengetahuan anak. Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Orangtua adalah pribadi yang pertama dan utama dalam membina tumbuh kembang anak maka pemberian pendidikan seks itu sepatutnya diberikan langsung oleh orangtua saat anaknya mulai sejak dini, hal ini akan mencegah anak untuk mencari tahu tentang seks melalui cara atau orang yang salah. Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi belakangan ini tidak lagi hanya mengancam para anak maupun remaja yang rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Eksploitasi seks pada anak dibawah umur yang nyatanya juga sering terjadi oleh orang-orang terdekat bahkan dilakukan oleh keluarga korban sendiri. Meningkatnya kasus kekerasan seksual merupakan bukti nyata kurangnya

---

<sup>33</sup> Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media.

pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari tahun pertama oleh orangtuanya. Peran orangtua terhadap pendidikan seks yang masih menganggap tabu untuk dibicarakan bersama anak menjadi sebab yang harus dibenahi bersama untuk membekali anak melawan arus globalisasi yang semakin transparan dalam berbagai hal termasuk seksualitas.

Pendidikan seks seharusnya menjadi bentuk kepedulian orangtua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya, terlebih bagi seorang anak perempuan dan laki-laki. Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak dan remaja. Di lapangan justru orangtua bersikap apatis dan tidak berperan aktif untuk memberikan pendidikan seks sejak usia dini kepada anaknya. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks akan diperoleh anak seiring berjalannya usia ketika ia sudah dewasa nanti. Orangtua lebih menyerahkan pendidikan seks kepada pihak sekolah sebagai sumber ilmu bagi anaknya. Padahal pendidikan seks sendiri belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah. Orangtua tidak bisa mengalihkan tanggungjawab pendidikan anaknya, termasuk pendidikan seks untuk anak yang mesti mereka emban. Orangtua adalah pendidik pertama bagi anaknya. Oleh karena itu, tidak ada yang dianggap tabu dalam upaya mendidik anak.

Penelitian yang dilakukan di Yogyakarta oleh Kurniawati, Rahmat, dan Lusmilasari dalam jurnalnya (2005) membuktikan bahwa secara umum peran dan sikap ibu dalam menerapkan Pendidikan seks pada anak usia dini kurang baik. Hal ini dilihat dari pandangan ibu terhadap perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak yang berkaitan dengan pendidikan dan perkembangan seks anak dan peran ibu dalam menerapkan Pendidikan seks pada anak. Hal ini membuktikan bahwa orangtua belum mempunyai pemahaman yang kuat dan belum menjalankan perannya dalam menanamkan pendidikan seks pada anak.<sup>34</sup> Oleh karena itu, peran orangtua dalam menanamkan pendidikan seks pada anak menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi perkembangan dan kehidupan anak saat dewasa nanti.

Berdasarkan ulasan di atas, perilaku seksual menyimpang rentan terjadi pada siapapun, terutama bagi mereka yang kurang memperoleh bimbingan dan pengarahan termasuk pula kurang mempunyai wawasan dalam hal problematika dan wawasan seputar seksualitas. Pengaruh lingkungan menjadi faktor utama penyebab menyimpangnya perilaku seksual seseorang. Karena itu seseorang, terutama anak dan mereka yang baru menginjak usia remaja, kiranya perlu mendapat sosialisasi pengetahuan tentang seks yang benar. Apalagi telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, tidak ada larangan – bahkan dianjurkan – seseorang

---

<sup>34</sup> Noeratih, S. (2016). *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG).

memperoleh pengetahuan tentang seks selama mengarah pada sesuatu hal yang positif. Justru pengetahuan tentang seks perlu diberikan sejak dini usia, agar seorang anak atau yang baru menginjak usia remaja memiliki kecukupan wawasan tentang seks, sehingga memandang dan memanfaatkan kebutuhan seks mereka dengan cara atau jalan yang positif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, seksual perlu diajarkan dan dididikan dengan benar. Pada konteks ini, pendidikan seksual adalah sosialisasi informasi tentang persoalan seksualitas secara jelas dan benar, yang mencakup proses terjadinya pembuahan, kehamilan, kelahiran, tingkah laku seksual, aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Atau, dapat pula didefinisikan sebagai pendidikan yang diberikan sebagai upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual, yang diberikan pada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berhubungan dengan seks, dorongan seksual, dan perkawinan. Atau, pendidikan yang diberikan dalam rangka penerangan tentang anatomi, fisiologi seks manusia, dan bahaya penyimpangan seksual serta penyakit kelamin dan lain-lain akibat perilaku seksual menyimpang.

Tujuannya, mengarahkan dan membimbing seseorang sehingga memahami arti, fungsi, dan tujuan berhubungan seksual sehingga dalam memenuhi kebutuhan seksual dilakukan secara baik, benar dan legal. Harapannya, seseorang tidak terjebak pada perilaku seksual menyimpang. Apalagi akses informasi tentang seks, pornografi dan semacamnya

belakangan mudah diperoleh melalui internet, HP, majalah, media massa dan lain sebagainya.

Pada konteks ini, pendidikan seks dapat mencakup dua hal: pertama, *sex instruction*, yaitu penerangan atau pengajaran mengenai anatomi seperti reproduksi dan semacamnya; dan kedua, *education in sexuality* yang mencakup bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang diperlukan seseorang agar memahami dirinya sendiri sebagai individu yang seharusnya menjaga batasan-batasan seksualitas.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan seks dikaitkan dengan persoalan aqidah dan akhlaq, serta ibadah. Sebagai contoh tentang bagaimana Islam mendeskripsikan pernikahan sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan akan dorongan seksual dan berkasih sayang dengan lawan jenis. Alquran juga mengajarkan bahwa perilaku seksual menyimpang adalah sesuatu yang amat dilarang bahkan diharamkan secara normatif dalam ajaran Islam.

#### d. Konsep Dasar Pendidikan Seks

Pendidikan seks atau lebih dikenal dengan *sex education* adalah pendidikan mengenai kesehatan alat reproduksi. Pendidikan seks sama dengan penerangan tentang anatomi fisiologis seks manusia, tentang bahaya-bahaya penyakit kelamin dan sebagainya. Pendidikan seks sendiri dimaksudkan agar seseorang dapat memahami arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga pada waktunya nanti bisa menyalurkan kebutuhan seks secara

benar.<sup>35</sup>

Selain itu juga dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang terjadi seputar masalah seksual. Melalui pendidikan seks ini diharapkan anak-anak dapat melindungi diri dan terhindar dari bahaya pelecehan seksual, sementara para remaja dapat lebih bertanggung jawab dalam mempergunakan dan mengendalikan hasrat seksualnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks dapat mencegah perilaku seks bebas, kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD), aborsi, pelecehan seksual/pemeriksaan, sampai mencegah penularan HIV/AIDS yang di Indonesia frekwensinya terus meningkat.

Dalam pendidikan seks dapat dibedakan antara *sex instruction* dan *education in sexuality*. *Sex instruction* ialah penerangan mengenai anatomi dan psikologi seksual, seperti pertumbuhan bulu pada ketiak dan sekitar alat kelamin, dan mengenai proses reproduksi untuk mempertahankan jenis. Termasuk di sini pembinaan keluarga dan alat-alat kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan. Sedangkan *education in sexuality* meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan seseorang dapat memahami diri sendiri sebagai individu seksual serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik<sup>36</sup>.

---

<sup>35</sup> Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 74–89.

<sup>36</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997). 9

Pembelajaran seksual ini seharusnya diberikan sejak dini sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan bisa dimulai anak sejak SD, SMP, dan SMU. Misalnya dengan mengharuskan selalu mencuci alat kelamin tiap kali buang air.

- 1) Ketika memasuki usia SMP (Sekolah Menengah Pertama). Oleh karena itu perlu dijelaskan bahwa ketertarikan itu merupakan hal yang wajar, tetapi dengan diimbangi penjelasan tentang cara bergaul dengan lawan jenisnya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
- 2) Pada saat SMU (Sekolah Menengah Umum) penting sekali bagi anak untuk diajarkan cara-cara pengendalian diri terhadap hasrat seksual, karena pada usia ini perkembangan fisik dan seksualitas anak telah memungkinkan anak tersebut untuk berhubungan seks.<sup>37</sup>

e. Pendidikan Seks yang ideal dalam Islam

Penjelasan Al-Quran tentang seks dan seksualitas sesungguhnya bersifat lengkap karena terkait pelbagai aspek, integral dan komprehensif karena antara satu sama lain memiliki kaitan dan relevansi. Sebab, aspek-aspek seksualitas manusia yang diungkap atau dijelaskan Al-Quran juga sangat luas; tentang hal ihwal alamiah kelamin seks, tentang hasrat dan potensi seksual seseorang, tentang mekanisme pemenuhan hasrat seksual berupa aktifitas dan hubungan seksual, tentang perilaku seksual yang terpuji dan tercela, dan sebagainya. Meskipun belum semua term Al-Quran yang bernuansa seksualitas yang dikaji, namun apa yang sudah diteliti menunjukkan kompleksitas, interalitas, dan komprehensifitas bimbingan Al-Quran tentang seks dan seksualitas. Deskripsi Al-Quran tentang seksualitas manusia senantiasa menyatu dengan pembahasan

---

<sup>37</sup> Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam."

masalah hukum dan akhlak, iman dan ibadah. Artinya, pembicaraan term dan atau deskripsi Al-Quran tentang seks dan seksualitas manusia tidak focus ke masalah seks itu sendiri, melainkan terkait dengan hal-hal prinsip semisal hukum, sunnatullah, akhlak, dan sebagainya.

Artinya, pembicaraan Al-Quran tentang seksualitas manusia tidak semata masalah seks, melainkan masalah manusiawi dan teks suci yang mengandung ajaran ilahi di dalamnya guna mengedukasi manusia. Dikaitkan dengan pendidikan seksualitas bagi generasi muda Islam, yaitu upaya memperkenalkan dan memahami masalah seks dan seksualitas secara jelas dan benar, maka model deskripsi Al-Quran ini bisa dijadikan acuan. Hal ini selain untuk mengurangi ketabuan dan kerancuan, pendidikan seksualitas Qurani ini akan mengeliminir unsure cabul dan porno di dalamnya sekaligus menumbuhkan nuansa ilmiah dan ubudiyah.

Al-Quran sebagai kitab suci yang diturunkan dari Allah swt. untuk manusia, semua isi dan kandungannya tentu sesuai dengan keseluruhan potensi manusia, guna membimbing dan mewujudkan kemaslahatan mereka. Karena itu, Islam disebut sebagai agama fithrah (potensi dan eksistensi asasi), sesuai dengan makna yang dikandung QS.al-Rum/30: 30.

QS.al-Rum/30: 30 ini menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia di atas fithrah. Artinya, Al-Quran sebagai sumber utama Islam mengandung ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia. Dari itu, AlQuran tentu mengungkap dan menjelaskan banyak hal tentang manusia dan



potensinya. Salah satu potensi dan kebutuhan fitri manusia yang diungkap dan dijelaskan Al-Quran adalah tentang seksualitas manusia. Terdapat sejumlah term dalam Al-Quran yang mengungkap atau menjelaskan perihal seksualitas manusia.

Seks adalah kelamin dalam pengertian biologis, yaitu alat kelamin pria dan wanita, sedangkan seksualitas mengandung pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan seks itu. Maka, dalam term seksualitas termasuk di dalamnya nilai, orientasi, dan perilaku seksual, tidak semata-mata seks sebagai kelamin manusia secara biologis.<sup>38</sup> Secara fitriah, manusia adalah makhluk seksual. Manusia memiliki seks (kelamin secara biologis) dan memiliki potensi seks alias seksualitas. Justru itu, Islam melalui Al-Quran sangat memperhatikan masalah seks dan seksualitas ini. Besarnya perhatian Islam terhadap masalah seks dan seksualitas manusia ini antara lain ditandai dengan banyaknya ayat Al-Quran yang memakai term-term yang terkait dengan seks, dan lalu berisi penjelasan atau pengaturan masalah seksualitas.<sup>39</sup>

Secara naluriah, laki-laki dan perempuan mempunyai keinginan untuk saling berhubungan. Apabila keinginan tersebut tidak dikendalikan dan diatur melalui berbagai norma, maka akan terjadi kontak liar yang

---

<sup>38</sup> Hapsari, V. D., & Sudarmiati, S. Sexuality Experience in Pregnant Woman at Pondok Aren Tangerang Health Center. *Jurnal Ners*, 6(1), 76-84.

<sup>39</sup> Bustamam, R. (2017). BAHASA AL-QURAN TENTANG SEKSUALITAS MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH DAN RELEVANSI DENGAN PENDIDIKAN DAN GENDER. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 1(1).

dapat mengakibatkan martabat manusia sebagai makhluk yang paling mulia menjadi makhluk yang paling hina.

karena itu, Islam sangat memperhatikan masalah pemenuhan kebutuhan biologis tersebut. Guna mempertahankan nilai manusia sebagai makhluk yang berkedudukan amat mulia itu, Islam memberikan pedoman-pedoman tentang kehidupan seksual meskipun belum terperinci seperti yang ada dalam dunia seksologi sekarang<sup>40</sup> Akan tetapi pendidikan seks tersebut tidak dapat berdiri sendiri melainkan berkaitan erat dengan pendidikan-pendidikan yang lain, seperti pendidikan akidah, akhlak dan pendidikan ibadah. .

Hal ini sebagaimana ungkapan Ayip Syafruddin sebagai berikut:

Pendidikan seks dalam islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak dan ibadah. Pendidikan seks tidak lepas dari ketiga unsur di atas. Keterlepasan pendidikan seks dari ketiga unsur di atas akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seksual tersebut. Bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal. Sebab pendidikan seksual yang lepas dari unsur akidah, ibadah dan akhlak hanyalah akan berdasarkan hawa nafsu manusia semata.<sup>41</sup>.

Keterkaitan pendidikan akidah dengan pendidikan seks adalah dalam rangka memberikan kesadaran bahwa Tuhan memberikan bimbingan tentang kehidupan seks serta mengadakan pengawasan yang sangat teliti terhadap pelanggaran dan akan memberikan hukuman setimpal dan adil.

---

<sup>40</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Ajaran Islam tentang Sex Education Hidup Perkawinan Pendidikan Anak* (Bandung: PT AL Ma"arif, 1987). Hal.27

<sup>41</sup> Ayip Syafruddin, *Islam dan Pendidikan Seks* (Solo: CV Pustaka Mantiq, 1991). Hal. 33

Kesadaran ini akan mempengaruhi perilaku seseorang, sebab semakin kuat kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam diri seseorang akan semakin sedikit pula keinginan untuk melakukan tindakan yang terlarang. Dengan demikian pendidikan seks dengan materi dan cara bagaimanapun jika tidak disertai dengan pendidikan aqidah, tidak akan mengurangi kejahatan seks yang ditimbulkan.

Dalam Islam, pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak, dan perilaku seksual yang sehat merupakan buah dari kemuliaan akhlak. Dengan demikian pendidikan seks harus berpedoman pada tuntutan Allah SWT, sebab hanya Dia yang Maha Mengetahui tentang manusia yang diciptakan-Nya, serta berpedoman kepada Sunnah Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan yang terbaik. Adapun pendidikan ibadah dalam hubungannya dengan pendidikan seks adalah untuk memberikan pedoman bagi perilaku-perilaku yang dibolehkan dan dilarang. Ibadah pada prinsipnya adalah manifestasi ketaatan manusia kepada Allah dengan menjalankan syariat untuk mencapai keridloan-Nya. Oleh karena itu pendidikan seks tanpa dibekali pendidikan Ibadah akan pincang, sebab dengan pendidikan ibadah akan diketahui hak-hak Allah, Rasul dan sesama manusia. Secara umum, pendidikan seks dalam Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:

### ***Fase Persiapan***

Upaya persiapan ini sudah dimulai semenjak anak-anak belum baligh. Pendidikan seks pada fase ini antara lain:

- 1) Pemisahan tempat tidur anak

Pemisahan tempat tidur merupakan pendidikan seks yang tidak langsung bagi anak, dan mempengaruhi keberhasilan pendidikan seks yang sebenarnya. Pemisahan tempat tidur anak dari orang tuanya ini dilakukan agar anak terjauh dari tempat yang di dalamnya dilakukan aktifitas seksual.

- 2) *Isti"dzân* (meminta ijin) Syariat Islam menekankan *isti"dzân* meminta ijin sejak usia kanak-kanak, mengingat hal tersebut merupakan pendahuluan bagi kaidah kesopanan. Dalam Q.S. al-Nur ayat 58, Allah berfirman: Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (laki-laki dan perempuan) yang kalian miliki dan orang-orang yang belum baligh di antara kalian meminta ijin kepada kalian tiga kali (dalam satu hari), yaitu sebelum shalat shubuh, ketika kalian menanggalkan pakaian (luar) kalian pada tengah hari, dan setelah shalat isya". (Itulah) tiga aurat bagi kalian. Tidak ada dosa atas kamu dan tidak ada pula atas mereka selain (tiga waktu itu). Mereka melayani kalian, sebagian kalian memiliki keperluan terhadap sebagian yang lain. Demikian Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kalian. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

- 3) *Thahârah* (bersuci) Seorang anak yang sudah menjelang usia baligh meskipun belum menstruasi bagi perempuan dan belum mimpi *jimâ"* bagi laki-laki, sudah seharusnya diajarkan tentang kedua hal itu sekaligus tentang tata cara bersuci ketika mengalami kejadian tersebut. Menstruasi pertama bagi wanita dan mimpi pada laki-laki adalah pengalaman yang menyebabkan perasaan tidak nyaman, terutama kalau mereka tidak pernah mendengar keterangan-keterangan sebelumnya baik dari orang tua maupun dari guru di sekolahnya. Orang tua atau guru hendaknya bisa memberikan informasi se jelas mungkin tentang pertumbuhan dan proses-proses yang terjadi dalam diri anak, selain itu perlu juga disampaikan bahwa menstruasi dan mimpi merupakan tanda kematangan alat seksual anak.

### ***Fase Remaja***

Pada fase ini ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh pendidik, yaitu:

- 1) *Khitân*  
*Khitân* bagi laki-laki ialah memotong *praeputium* yang menutupi kepala *dzakar*. *Praeputium* ini adalah kulit penutup alat kelamin yang di bawahnya terdapat zat *smekma* yang berbau dan menjadi sarang virus kanker. Sedangkan pengertian khitan pada wanita adalah memotong sedikit pucuk *klitoris*.
- 2) Informasi tentang pola pergaulan laki-laki dan perempuan  
 Pada saat anak memasuki fase remaja, mereka sudah merasa tertarik dengan lawan jenisnya sebagai akibat kematangan hormon-hormon reproduksi dalam diri anak tersebut. Oleh karena itu orang tua dan para pendidik lainnya perlu menanamkan rambu-rambu yang mengatur pergaulan antara laki-laki dan perempuan, supaya mereka tidak terjebak pada pergaulan bebas. Islam telah menyiapkan rambu-rambu tersebut antara lain
- 3) Mengenalkan *mahrâm* *Mahrâm* adalah orang yang haram dinikahi. mampu menjaga pergaulan sehari-hari dengan selain *mahrâm*-nya.
  - a) Mendidik agar selalu menjaga pandangan Pandangan mata terhadap lawan jenis secara psikologis bisa memunculkan dorongan seksual, dan dorongan seksual ini senantiasa menuntut untuk dipenuhi, sehingga bagi orang yang tidak beriman bisa mengambil jalan pintas guna memenuhi tuntutan seksualnya yang bergejolak.
  - b) Mendidik agar tidak melakukan *khalwat*  
*Khalwat* artinya berdua-dua di tempat sepi dengan lawan jenisnya. *Khalwat* dalam Islam dilarang sebagaimana hadits Nabi Saw.
- 4) Mendidik agar berpakaian sopan dan menjaga auratnya  
 Dalam pergaulan yang serba terbuka sekarang ini semua orang dituntut untuk mampu menjaga diri agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Salah satu caranya adalah dengan menjaga penampilan agar tidak mengundang orang lain agar tidak bermaksud jahat.
- 5) Informasi tentang penyimpangan-penyimpangan seksual  
 Setelah remaja mengetahui rambu-rambu dalam pergaulan, orang tua juga hendaknya menyampaikan informasi tentang bentuk-bentuk penyimpangan seksual akibat pergaulan bebas di kalangan muda-mudi beserta ketentuan hukum bagi para pelaku penyimpangan seksual tersebut. Adapun bentuk-bentuk penyimpangan seksual itu antara lain: onani, homoseks dan lesbian, perkosaan, dan pelacuran<sup>42</sup>  
 Berbagai bentuk penyimpangan seksual perlu disampaikan kepada

remaja sebagai materi pendidikan seks bagi mereka. Dengan informasi

---

<sup>42</sup> Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam."

yang sejelas-jelasnya disertai kaidah hukum dan sanksi-sanksi bagi para pelakukannya, diharapkan anak akan terhindar dari perilaku penyimpangan tersebut. Orang tua dan para pendidik diharapkan juga mampu memberikan wadah bagi para remaja untuk menyalurkan energi kepada hal-hal yang positif sehingga mereka tidak terjebak pada perbuatan yang didorong nafsu saja.

Sebagai pasangan, hubungan seksual sejatinya dilakukan atas kebutuhan bersama dan suka sama suka sehingga tidak ada salah satu pihak yang dirugikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa hubungan seksual sebagian besar dilakukan karena dorongan birahi. Sedikit sekali hubungan seksual yang bertujuan untuk menghasilkan anak. Hanya mereka yang belum punya anak atau yang anaknya sedikit yang melakukan hubungan seksual karena ingin mempunyai anak.<sup>43</sup>

Dalam teks-teks keislaman klasik dijelaskan faidah atau tujuan hubungan seksual. Ada dua faedah atau tujuan utama hubungan seksual. Pertama, agar mendapatkan kelezatan (nikmat yang besar) sensasional. Kedua, untuk mendapatkan keturunan sehingga keberlanjutan generasi penerus dapat dilestarikan.<sup>44</sup> Agar misi manusia untuk memakmurkan bumi dalam rangka pengabdian kepada Allah tidak putus, maka sesuai dengan hikmah ilâhiyyah manusia dibekali gharîzah fitriyyah (naluri) dimana antara lawan jenisnya saling membutuhkan untuk menumpahkan rasa kasih sayang sekaligus sebagai realisasi penyaluran kebutuhan biologis. Hal ini sengaja diatur dan dikehendaki oleh Yang Mahakuasa agar kelanjutan hidup dan kehidupan generasi manusia tidak putus atau

---

<sup>43</sup> Khatimah, U. K. (2013). Hubungan Seksual Suami-Istri Dalam Perspektif Gender Dan Hukum Islam. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 13(2).

<sup>44</sup> *ibid*

punah sampai pada saat di mana pencipta jagad raya ini telah menghendaki berakhirnya seluruh kehidupan.

### **3. Faktor-faktor penyebab penyimpangan seksual**

Secara umum, penyebab terjadinya penyimpangan seksual adalah multifaktoral, mencakup gejala-gejala di dalam dan di luar pribadi (gejala intrinsic dan ekstrinsik) yang saling berkaitan.<sup>45</sup> Factor intrinsic adalah factor herediter atau keturunan, misalnya seorang perempuan dengan sindrom adreno-genital, yaitu dengan jumlah hormon androgen-asrenal yang terlalu banyak atau berlebih yang diproduksi selama janin ada dalam Rahim, cenderung menjadi wanita tomboy yang kelakian-kelakian.

Sedangkan faktor ekstrinstik mencakup adanya kerusakan kerusakan fisik dan psikis disebabkan oleh pengaruh-pengaruh luar, atau oleh adanya interaksi pengalaman dengan lingkungan yang sifatnya traumatis, penyimpangan seksual yang terjadi akibat factor-faktor ekstrinstik ini juga dapat ditimbulkan oleh aktifitas hidup, entah dialami semasa kecil, atau ketika dewasa. Bentuknya dapat berupa perlakuan yang tidak layak, seperti perlakuan kasar, kejam, tekanan emosional, penghinaan,kecaman atau pengaruh media.

Bentuk – Bentuk Penyimpangan Seksual Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang

---

<sup>45</sup> Didi junaidi, *Penyimpangan seksual yang dilarang alqur'an*, (Jakarta; PT Elex Media Kompotindo,2016). H.8

digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar<sup>46</sup>. Pada umumnya orang-orang yang mengalami penyimpangan seksual menyembunyikan perilaku mereka dan tidak mau mengakuinya, perilaku penyimpangan seksual menarik untuk diteliti dalam penelitian dengan fokus masalah bagaimana bentuk-bentuk perilaku penyimpangan seksual yang menjangkiti manusia dan upaya apa sebagai pencegahannya.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pandangan perilaku seksual pada remaja karena pengawasan dan perhatian orang tua dan keluarga yang longgar, pola pergaulan bebas, lingkungan permisif, semakin banyaknya hal-hal yang memberikan rangsangan seksual sangat mudah dijumpai dan fasilitas seringkali diberikan oleh keluarga tanpa disadari. Perubahan pandangan yang mempengaruhi perilaku seksual tampak pada masa pacaran<sup>47</sup>.

faktor lain yang mendorong terjadinya tindak kejahatan pelecehan seksual oleh anak adalah adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik, bacaan-bacaan yang berbau porno, gambar-gambar porno, film dan VCD porno yang banyak beredar dimasyarakat.

#### **4. Bentuk-bentuk Penyimpangan Seksual**

Penyimpangan seksual dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu:<sup>48</sup>

- a) Menyimpang karena orangnya dimana hubungan suami-istri yang sah. Tetapi, banyak dijumpai manusia yang melakukan

---

<sup>46</sup> Miftah Farhani, "ANALISIS PENYEBAB PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL PADA PELAKU PELECEHAN DAN PEMERKOSAAN PADA REMAJA," Skripsi.Theses.Dissertations, ETD Unsyiah, 5 Oktober 2017, [http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=34871](http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=34871).

<sup>47</sup> Ririn Darmasih, "Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta" (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009).

<sup>48</sup> Ibid h. 8-9



hubungan seks dengan suami-istri orang lain (*zina muhson*), atau dengan orang yang belum menjadi suami-istri sendiri (*zina ghairu muhson*) atau dengan yang punya hubungan keluarga sangat dekat secara biologis (sedarah) yang haram untuk dinikahi (*inses*), atau dengan sesama jenis (*homoseks: homo/lesbian*), atau dengan binatang (*bestialitas*), atau dengan anak kecil (*fedofil*), atau dengan mayat (nekrofilia), atau dengan benda-benda miliki lawan jenis (*fetisisme*), dll.

- b) Menyimpang karena pasangan dan caranya. Contohnya adalah sodomi, seks anal yang dilakukan terhadap sesama jenis (*pada orang gay*), ataupun anak-anak (*pada orang fedofil*). Contoh lain adalah hubungan para lesbian yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu.
- c) Menyimpang karena kondisi pasangannya, seperti hubungan seks dengan istri yang sedang haid.
- d) Menyimpang karena caranya. Hubungan seks semestinya dilakukan dengan cara lazim dan benar. *Yakni idkhal al-dzakar ila al – farj*. Namun ada orang yang memuaskan hasratnya dengan cara onani/masturbasi, anal seks, oral seks, sodomi, menyiksa pasangan dalam berhubungan seks (*sadism*), menyiksa diri sendiri dalam hubungan sek (*masokisme*)

Bentuk Penyimpangan Sosial Masyarakat, dan Macam- macam Penyimpangan Aktivitas Seksual Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar.

Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik. Berikut ini macam-macam bentuk penyimpangan seksual :

- a) Homoseksual  
Homoseksual merupakan kelainan seksual berupa disorientasi pasangan seksualnya. Disebut gay bila penderitanya laki-laki dan lesbi untuk penderita perempuan. Hal yang memprihatinkan disini adalah kaitan yang erat antara homoseksual dengan peningkatan risiko AIDS. Pernyataan ini dipertegas dalam jurnal kedokteran Amerika (JAMA tahun 2000), kaum homoseksual yang “mencari” pasangannya melalui internet, terpapar risiko penyakit menular seksual (termasuk AIDS) lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak.
- b) Sadomasokisme  
Sadisme seksual termasuk kelainan seksual. Dalam hal ini kepuasan seksual diperoleh bila mereka melakukan hubungan seksual dengan terlebih dahulu menyakiti atau menyiksa pasangannya. Sedangkan masokisme seksual merupakan kebalikan dari sadisme seksual. Seseorang dengan sengaja membiarkan dirinya disakiti atau disiksa untuk memperoleh kepuasan seksual.
- c) Ekshibisionisme  
Penderita ekshibisionisme akan memperoleh kepuasan seksualnya dengan memperlihatkan alat kelamin mereka kepada orang lain yang sesuai dengan kehendaknya. Bila korban terkejut, jijik dan menjerit ketakutan, ia akan semakin terangsang. Kondisi begini sering diderita pria, dengan memperlihatkan penisnya yang dilanjutkan dengan masturbasi hingga ejakulasi.
- d) Voyeurisme  
Istilah voyeurisme (disebut juga scotophilia) berasal dari bahasa Prancis yakni vateur yang artinya mengintip. Penderita kelainan ini akan memperoleh kepuasan seksual dengan cara mengintip atau melihat orang lain yang sedang telanjang, mandi atau bahkan berhubungan seksual. Setelah melakukan kegiatan mengintipnya, penderita tidak melakukan tindakan lebih lanjut terhadap korban yang diintip. Dia hanya mengintip

atau melihat, tidak lebih. Ejakuasinya dilakukan dengan cara bermasturbasi setelah atau selama mengintip atau melihat korbannya. Dengan kata lain, kegiatan mengintip atau melihat tadi merupakan rangsangan seksual bagi penderita untuk memperoleh kepuasan seksual. Yang jelas, para penderita perilaku seksual menyimpang sering membutuhkan bimbingan atau konseling kejiwaan, disamping dukungan orang-orang terdekatnya agar dapat membantu mengatasi keadaan mereka.

- e) **Fetishisme**  
Fetishi berarti sesuatu yang dipuja. Jadi pada penderita fetishisme, aktivitas seksualnya disalurkan melalui bermasturbasi dengan BH (breast holder), celana dalam, kaos kaki, atau benda lain yang dapat meningkatkan hasrat atau dorongan seksual. Sehingga, orang tersebut mengalami ejakulasi dan mendapatkan kepuasan. Namun, ada juga penderita yang meminta pasangannya untuk mengenakan benda-benda favoritnya, kemudian melakukan hubungan seksual yang sebenarnya dengan pasangannya tersebut.
- f) **Pedophilia / Pedophil / Pedofilia / Pedofil**  
Adalah orang dewasa yang suka melakukan hubungan seks / kontak fisik yang merangsang dengan anak di bawah umur.
- g) **Bestially**  
Bestially adalah manusia yang suka melakukan hubungan seks dengan binatang seperti kambing, kerbau, sapi, kuda, ayam, bebek, anjing, kucing, dan lain sebagainya.
- h) **Incest**  
Adalah hubungan seks dengan sesama anggota keluarga sendiri non suami istri seperti antara ayah dan anak perempuan dan ibu dengan anak cowok.<sup>49</sup>

dari beberapa bentuk diatas termasuk dalam keabnormalan seksual, dapat berupa gejala : onani, homo seksual, dan sadisme. Dimana gangguan diatas tersebut yang umum yang terjadi didalam masyarakat.<sup>50</sup>

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Adapun dari data-data relevan yang peneliti dapatkan seperti berikut:

---

<sup>49</sup> Shafiqah Adia Treest, "Bentuk Penyimpangan Seksual," *Treest* (blog), 29 November 2009, <https://4antum.wordpress.com/2009/11/29/bentuk-penyimpangan-seksual/>.

<sup>50</sup> Jalwis Jamil, dari wanto, "*psikologi agama dan kesehatan mental*" (Yogyakarta: samudra biru, 2020), hal. 181,

1. Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral karya Moh. Rosyid M.Pd. ini membahas tentang macam-macam penyimpangan seksual diantaranya : Homoseks, Lesbian, Zoofilia, Nekrofilian Pedofilian, Incest, anal seks dan lain –lain.
2. Homoseksual Dalam Prespektif Hukum Pidana dan Hukum Islam. Suatu studi komperatif Normatif. Oled Abd. Aziz Ramadani sebuah skripsi program studi ilmu hokum fakultas hukum Universitas Hasanuddin Makassar 2012. Adapuntemuan yang diperoleh dari karya penelitian ini antara lain: menujuk bahwa KUHP, Pelanggaran penyimpangan seksual adalah hanya sebatas hubungan seksual, sedangkan hukum islam tidak membatasi dalam bentuk hubungan seksual akan tetapi juga melarang penyerupaan terhadap bentuk penyimpangan seksual tersebut. Dan dalam pandangan hukuman Islam juga melihat bahwa perilaku tersebut Haram dilakukan oleh orang muslim.
3. Mengupas Seksualitas: Mengerti Arti, Fungsi dan Problematika Seksual Manusia Era Kita. Karya Prof. Dr. Musda Mulia .M.A. diterbitkan oleh Opus Press PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta 2015. Di dalam karya ini mengupas diantaranya tentang : seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja, kekerasan seksual terhadap perempuan, Islam dan

prilaku seksual, Islam dan hak-hak reproduksi perempuan, Islam dan keluarga berencana, Islam dan tindak aborsi dan lain-lain.

4. Penyimpangan Seksual dalam Pandangan Al-qur'an. Karya Cufron Fatoni Tesis, 2017. Ini juga membahas tentang seksual, macam-macam seksual, seksual menurut tafsiran al-quran dan tafsir al munir.
5. Arief Rahman Hakim dan Fakhrudin (2000), SMU Lab School Jakarta berpendapat bahwa pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat. Intinya pendidikan seks tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama. Muhammad Sa'id Mursi bahwa pendidikan seks menurut Islam adalah upaya pengajaran dan penerapan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan kearah hubungan seksual terlarang (zina).<sup>51</sup>
6. Sarlito (1993) dalam bukunya, secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya

---

<sup>51</sup>Amirudin, A. (2017). PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK DALAM HUKUM ISLAM. *Wahana Karya Ilmiah*, 1(01).

pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar.<sup>52</sup>

Dari yang peneliti ketahui tidak ada yang sama persis dengan penelitian ini, akan tetapi ada beberapa penelitian ilmiah dan karya yang mempunyai topik seksual diantaranya

---

<sup>52</sup> Matondang, M. (2010). *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Seks Pranikah pada Siswa-Siswi di SMA UISU Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode desain social eksperimen. Dimana deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada.<sup>53</sup>

Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode ilmiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah, selain itu diarti bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alami, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>54</sup>

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan buku angka-angka. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian ini berisi tentang kutipam-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Sukarman Syarnubi, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)* (Rejang Lebong: LP2 STAIN Curup, 2014). Hal. 107

<sup>54</sup> Tohrin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015). Hal. 2

<sup>55</sup> Ahmad Tanzeh, *Metode Penilaian* (Yogyakarta: Teras, 2009). Hal. 107

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### 1. Tempat Penelitian

Adapun penelitian akan diadakan di Kel. Rimbo Pengadang, Kec. Rimbo Pengadang, Kab. Lebong di rumah warga (Guru BK, Kepolisian, KUA, orang tua)

### 2. Waktu Penelitian

Dalam hal ini peneliti mengadakan proses penelitian di Kel. Rimbo Pengadang, Kec. Rimbo Pengadang, Kab. Lebong. Peneliti melakukan penelitian ini dimulai tanggal 09 Mei 2019 (observasi awal) lanjut 25 april 2020.

## **C. Subjek Penelitian**

Subjek atau simple penelitian adalah sebagian dari objek yang akan diteliti. Dalam prosedur subjek penelitian yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci yang syarat informasi sesuai dengan fakta penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru BK, maka penelitian menggunakan *purposive sampling*.

*Purposive sampling* adalah teknnik pengambilan sampel atau data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan pelitian menjelajahi objek atau situasi sosial yang



diteliti<sup>56</sup>. Adapun subjek dari penelitian ini adalah Kepolisian, tokoh masyarakat, tokoh agama, warga, orang tua, dan guru.

#### **D. Sumber Data**

Agar memperoleh bahan penelitian, sumber data merupakan komponen yang paling utama kedudukannya. Maka penelitian menggunakan dua sumber data, yaitu :

##### **1. Sumber Data Primer**

Data primer adalah data yang diambil dari sumber primer atau sumber pertama di lapangan<sup>57</sup>. Data ini diperoleh secara langsung dari guru, warga, kepolisian, masyarakat dan orang tua yang diperoleh berupa hasil wawancara. Data yang diperoleh atau yang di dapati peneliti dari Polsek Rimbo Pangaang, Tokoh Masyarakat, Guru setempat dan orang tua.

##### **2. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder, misalnya dari keterangan atau publikasi lain. Adapun dalam data sekunder ini, seperti buku-buku, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini<sup>58</sup>

Sumber data skunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen pengelolaan pembelajaran, dokumen Standar Operasional

---

<sup>56</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005). Hal. 53

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012).

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 226.

Prosedural termasuk dokumen diam dan bergerak lainnya, hal ini mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto berikut,

“subjek darimana data dapat diperoleh atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktifitas sosial secara sinergis. Selanjutnya Arikunto, mengklasifikan sumber data menjadi 3 tingkatan huruf p dari bahasa Inggris yaitu “p = person (adalah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara) p = place (adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak) p = paper adalah sumber data yang menyajikan tanda tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol lain”<sup>59</sup>.

Pemanfaatan dokumen serta beberapa aspek yang dapat diamati diperlukan pdengan harapan dapat memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui data data primer yang diperoleh.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh kedua bela pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan atau interview yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>60</sup> Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan. Tentang hidup manusia dalam suatu masyarakat serta pendiri-pendiri itu merupakan suatu pembantu utama dari dalam metode observasi (pengamatan)<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, ( Jakarta, PT. Rineka Cipta), 2010 h. 192.

<sup>60</sup>Tohirin, ..., hal. 187.

<sup>61</sup>Maman Racman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999). Hal. 77

Wawancara dalam penelitian ini dengan wawancara diluar penelitian, seperti proses rekrutmen pegawai tentu berbeda. Menurut Imami Nur Rachmawati yang mengutip pendapat Holloway & Wheeler dalam hal wawancara pada sebuah penelitian, peneliti harus memutuskan besarnya struktur dalam wawancara. Struktur wawancara dapat berada pada rentang tidak berstruktur sampai berstruktur. Penelitian kualitatif umumnya menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur<sup>62</sup> sedangkan menurut pendapat Ahmad Tanzah wawancara adalah "teknik pengumpulan data dengan intervie pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan"<sup>63</sup>.

Dalam wawancara ini penulis menggunakan pedoman wawancara dalam bentuk "*structured*" dimana dalam hal ini peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah disusun sejak awal kemudian pertanyaan yang dipersiapkan dilakukan pendalaman satu persatu sehingga didapat keterangan lebih lanjut dengan demikian jawaban yang diperoleh dapat mewakili semua variabel penelitian dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

Wawancara ini dilakukan pertama kali kepada masyarakat setempat seperti tokoh masyarakat, orang tua korban, guru, pelaku dan kapolsek serta jajarannya yang bertugas di Polsek Rimbo Pengadang.

---

<sup>62</sup>Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11.1 (2007): 35-40.

<sup>63</sup> Ahmad Tanzeh *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta, Teras 2011), h. 65

Adapun jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti, adalah wawancara semi terstruktur. Pelaksanaan wawancara ini lebih bebas jika dibandingkan dengan terstruktur. Adapun tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak-pihak yang mewawancarai dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara ini pendengar secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh narasumber<sup>64</sup> Peneliti menyiapkan belangkopertanyaan dan alat-alat untuk wawancara seperti: pena, buku, hp (alat rekaman) dan lain-lain.

## 2. Teknik Observasi

Observasi menurut A. Margono dalam Nurul Zuriah observasi diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsung peristiwa.<sup>65</sup> Observasi yang dilakukan peneliti bersifat langsung dalam artian peneliti berada bersama objek yang diselidiki. Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan, dimana observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan.

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal 77.

<sup>65</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). Hal. 224

Observasi dilakukan pertama kali di desa Rimbo Pengadang yang berada di Kabupaten Lebong pada tanggal 09 Mei 2019. Peneliti melakukan observasi langsung ke tempat sasaran yang dituju.

### 3. Teknik Dokumentasi

Pada teknik ini penelitian memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat. Dokumentasi akan menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Adapun dokumen yang akan diperoleh berupa data informan dari kepolisian rimbo pengadang.<sup>66</sup>

Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi artinya bahwa peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, buku-buku, dokumen, dan lain-lain. Metode ini akan digunakan untuk memperoleh data dan catatan mengenai jalannya pembelajaran tersebut dan data-data lain yang akan membantu penelitian terhadap objek dalam hal Analisis bentuk bentuk penyimpangan hubungan seksual dan kaitannya dengan pendidikan agama Islam di Kel Rimbo Pengadang, Kec. Rimbo Pengadang Kab.Lebong.

### **F. Teknik Analisis Data**

Kegiatan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan analisis bentuk-bentuk penyimpangan hubungan seksual dan kaitannya dengan pendidikan agama Islam di Kel Rimbo Pengadang, Kec. Rimbo Pengadang Kab.Lebong.

---

<sup>66</sup>*Ibid.*, hal. 35

Oleh karena itu, data kualitatif dalam penelitian ini dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang akan diperoleh lapangan dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terperinci. Laporan lapangan akan di reduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, dan akan difokuskan pada hal-hal pokok kemudian dicari tema atau polanya. Dengan demikian, data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan akan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data.

#### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Data dalam penelitian kualitatif, penyajian data akan dilakukan dalam bentuk data uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Penyajiandata akan memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.

#### 3. Verifikasi Data (*Data Verification*)

Langkah ketiga dalam data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah Verifikasi. Kesimpulan awal yang akan dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat.<sup>67</sup> Dalam penelitian ini, data yang akan dikumpulkan akan

---

<sup>67</sup>Sugiyono, ..., hal. 247.

dianalisis oleh peneliti, sehingga akan disederhanakan dan mudah dipahami.

### **G. Teknik Uji Keabsahan Data**

Dalam hal ini peneliti memilih teknik pemeriksaan kebenaran Data dalam penelitian Kualitatif yaitu : Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasar adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekatkan dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Menurut Denzin, ada empat macam Triangulasi dalam penelitian Kualitatif<sup>68</sup> Tetapi dalam hal ini peneliti hanya menerapkan dua teknik triangulasi dengan uraian sebagai berikut:

#### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber yaitu teknik yang digunakan untuk mencari data sejenis dengan mengecek data dari berbagai sumber informan. Dari data-data yang diperoleh tersebut, maka peneliti akan mudah untuk mendeskripsikan, mengategorikan mana pandangan yang sama, yang

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hal. 27.

berbeda maupun yang spesifik. Sehingga, analisis data lebih mudah dilakukan oleh peneliti dengan menggali dari berbagai sumber yang ada baik bersifat dokumen maupun kegiatan yang sedang berlangsung.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber dengan menggunakan metode yang berbeda.<sup>69</sup> Misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara dikroscek kembali dengan observasi. Dan temuan temuan dari hasil wawancara di kelurahan Rimbo Pengadang, di analisis kembali dan dituangkan didalam penelitian ini.

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, hal. 29.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Wilayah Kecamatan Rimbo Pengadang**

Wilayah Kecamatan Rimbo Pengadang pada mulanya merupakan bagian dari wilayah administratif Kabupaten Rejang Lebong. Terjadi pemekaran wilayah Kabupaten Rejang Lebong sehingga terbentuk Kabupaten Lebong dimana Kecamatan Rimbo Pengadang merupakan bagian dari Kabupaten Lebong. Kecamatan Rimbo Pengadang memiliki batas-batas wilayah yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Lebong Selatan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Topos
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara
- e. Kecamatan Rimbo Pengadang memiliki luas wilayah 8.571 Ha atau lima persen dari total luas Kabupaten Lebong. Wilayah kelurahan/desa sebagian besar berada di jalan kabupaten atau jalan lintas Curup-Muara Aman dan beberapa desa terdapat di pinggiran aliran sungai ketahun.

Wilayah Kecamatan Rimbo Pengadang terdiri dari lereng dan lembah. Desa Bioa Sengok dan Desa Tik Kuto berada dilokasi lembah, sedangkan Kelurahan Rimbo Pengadang, Desa Bajok, Desa Teluk Dien dan Desa

Talang Ratu berada di lokasi lereng. Sebagian besar lokasi desa/kelurahan berada di tepi/sekitar kawasan hutan dengan ketinggian lokasi diatas 500 m DPL, hanya Desa Bioa Sengok yang lokasinya berada diluar kawasan hutan. Desa/kelurahan yang memiliki angka ketinggian terbesar yaitu Desa Tik Kuto 926 m DPL dan yang terkecil yaitu Desa Talang Ratu, 604 m DPL. Selain itu, pada beberapa desa/kelurahan di Kecamatan Rimbo Pengadang terdapat aliran sungai seperti aliran Sungai Air Ketahun yang berada di Desa Talang Ratu dan aliran Sungai Keligai yang berada di Desa Teluk Dien. Sedangkan pada Desa Tik Kuto, Desa Bioa Sengok, Desa Bajok, dan Kelurahan Rimbo Pengadang diketahui tidak terdapat aliran sungai, saluran irigasi ataupun danau/waduk/situ.

## **2. Pemerintahan Rimbo Pengadang**

Kecamatan Rimbo Pengadang terdiri dari 5 (lima) desa yaitu Desa Bioa Sengok, Desa Tik Kuto, Desa Teluk Dien, Desa Bajok, dan Desa Talang Ratu dan terdapat 1 (satu) kelurahan yaitu Kelurahan Rimbo Pengadang dengan pusat pemerintahan dan ibukota kecamatan berada di Kelurahan Rimbo Pengadang dengan jarak dari ibukota kabupaten, Tubei sekitar 52 Km. Diantara desa/kelurahan di wilayah Kecamatan Rimbo Pengadang, Desa Bioa Sengok merupakan desa yang letaknya paling jauh dari ibukota kabupaten, Tubei dengan jarak sekitar 60 Km. Hal ini dikarenakan letak desa tersebut berada diperbatasan antara Kabupaten Rejang Lebong dengan Kabupaten Lebong. Sedangkan Desa Talang Ratu adalah desa dengan jarak terdekat dengan ibukota kabupaten yaitu sekitar

42 Km. Jumlah tenaga kerja atau pegawai kantor Kecamatan Rimbo Pengadang selama tahun 2017 ada 35 orang yang terdiri dari 19 orang berstatus PNS (struktural dan staf) dan 15 orang tenaga honorer atau kontrak.

### **3. Pendidikan**

Pada setiap tahunnya sekolah-sekolah menghasilkan lulusan-lulusan yang siap melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Terjadi peningkatan jumlah lulusan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2016. Tahun 2014 jumlah lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 71 orang sedangkan ditahun 2016 hanya ada 89 orang lulusan SD atau meningkat sebesar 25,35%. Untuk lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga mengalami peningkatan untuk jumlah lulusannya. Pada tahun 2014 diketahui terdapat 42 orang lulusan SMP dan ditahun 2016 menjadi 59 orang lulusannya SMP atau mengalami peningkatan jumlah lulusan sebesar 40,47% selama satu tahun terakhir. Jika dilihat dari banyaknya ruang kelas untuk tingkat pendidikan SD dan SMP yang terdapat di Kecamatan Rimbo Pengadang tidak terjadi peningkatan atau penurunan jumlah ruang kelas. Tahun 2015 dan 2020 jumlah ruang kelas SD ada 33 ruang kelas dan pada tingkat SMP ada tujuh ruang kelas. Dan adapun sekolah menengah atas yaitu SMK IT yang baru berdiri 4 tahun terakhir ini.

Hal yang cukup menggembirakan terhadap jumlah guru yang terdapat di Kecamatan Rimbo Pengadang. Terjadi peningkatan sebanyak dua orang guru pada tingkat pendidikan SD atau meningkat sebesar 3,63

persen. Namun terjadi penurunan jumlah guru pada tingkat pendidikan SMP yaitu turun sebanyak 10 orang guru atau sebesar 3,12 persen. Berdasarkan angka tersebut maka dapat diketahui angka rasio antara murid dan guru di tiap tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan SD diketahui rasionya sebesar 9,12 yang artinya satu orang guru mempunyai beban mengajar sebanyak sembilan orang murid dan rasio pada tingkat pendidikan SMP sebesar 7,52 yang artinya satu orang guru mempunyai beban mengajar sebanyak 7-8 orang murid.

Masih belum tersedianya fasilitas sekolah tingkat pendidikan SMA/SMK sehingga membuat para lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Rimbo Pengadang yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi terpaksa bersekolah di SMA/SMK yang berada di kecamatan lain yaitu di Kecamatan Topos, Kecamatan Lebong Selatan dan Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong.

## **B. Temuan penelitian**

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan hasil dari penelitian yang didapatkan di lapangan, yang telah dilakukan sesuai dengan latar belakang diatas sebagai berikut :

1. Bentuk prilaku penyimpangan hubungan seksual di Kel Rimbo Pengadang Kab. Lebong

Bentuk – Bentuk Penyimpangan Seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan

tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar<sup>70</sup>. Pada umumnya orang-orang yang mengalami penyimpangan seksual menyembunyikan perilaku mereka dan tidak mau mengakuinya, perilaku penyimpangan seksual menarik untuk diteliti dalam penelitian dengan fokus masalah bagaimana bentuk-bentuk perilaku penyimpangan seksual yang menjangkiti manusia dan upaya apa sebagai pencegahannya. Sehingga fenomena yang ada di desa tersebut menunjukkan bentuk perilaku penyimpangan hubungan seksual. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data penelitian yang bersifat kualitatif, data yang ditampilkan bersifat narasi dan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan – pertanyaan yang peneliti berikan dalam wawancara yang di adakan dari tanggal 06 – 16 April 2020.

Dalam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pertanyaan tersebut diajukan langsung kepada Anggota Polsek Kel. Rimbo Pengadang, Kec Rimbo Pengadang, Kab Lebong. Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat (KUA), Guru, Warga, Korban dan Pelaku diberikan secara berbedah dan terpisah. Adapun hasil keseluruhan wawancara baik itu pertanyaan maupun jawabannya dari setiap responden beserta analisisnya di tuangkan dalam deskripsi.

---

<sup>70</sup> Miftah Farhani, “ANALISIS PENYEBAB PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL PADA PELAKU PELECEHAN DAN PEMERKOSAAN PADA REMAJA,” Skripsi.Theses.Dissertations, ETD Unsyiah, 5 Oktober 2017, [http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=34871](http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=34871).

Dalam hal ini penelitian menggali informasi dari Kapolsek atau Anggota Polsek Kel. Rimbo Pengadang Kec. Rimbo Pengadang, Kab. Lebong, dan juga wawancara kepada warga, sehingga dapat membuktikan tersebut. pada hasil wawancara yang dilakukan Kepada Kapolsek atau Anggota Polsek Rimbo Pengadang diantaranya mengenai : Adakah laporan – laporan yang diterima oleh Kapolsek atau anggota Polsek tentang penyimpangan hubungan seksual yang dilakukan oleh warga setempat. Dan adakah tanggapan dan tindakan yang dilakukan oleh Polsek Rimbo Pengadang terhadap warga yang melakukan penyimpangan hubungan seksual tersebut.

Untuk tindak pidana pelecehan seksual khususnya di kecamatan Rimbo Pengadang itu pasti ada terjadi, yang selama ini kasusnya itu ada yang melapor dan ada juga tidak melapor. Bagi yang melapor yang kasusnya kami polisi mengetahui kejadian tersebut, kami tindak lanjuti yang pertama kami menerima laporan polisi dari korban, yang kedua memeriksa saksi saksi, mencari pelaku dan mengamankan pelaku, untuk bentuk pengamanannya kita lakukan penahanan dan kita lengkapi administrasi penyidikan, untuk memproses pelaku<sup>71</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali kepada pihak kepolisian, tentang “prilaku penyimpang seperti apa yang terjadi di kelurahan Rimbo Pengadang yang dilaporkan oleh warga kepada pihak kepolisian Polsek Rimbo Pengadang.

Laporan yang masuk kepada kami itu bermacam-macam bentuk pelecehan atau penyimpangan hubungan seksual mbak. Ada laporan warga tentang pelecehan terhadap anak

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan briptu hardiansyah tanggal 16 april 2020 di kel. Rimbo Pengadang, Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong.

dibawah umur yang dilakukan oleh orang dewasa, ada juga laporan tentang pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayah tiri, pelaku pelecehan yang dilakukan oleh anak dibawah umur dan korbanya anak dibawah umur dan ada juga baru baru ini laporan dari salah satu orang tua korban yaitu pelecehan terhadap anak laki-laki yang dilakukan oleh anak laki laki (homo seksual) yang kami terima laporannya.<sup>72</sup>

Bentuk Penyimpangan Sosial Masyarakat, dan Macam- macam Penyimpangan Aktivitas Seksual Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar.

mahluk yang paling hina. Oleh karena itu, Islam selalu menekankan dan memperhatikan masalah kebutuhan, dan memenuhi biologis tersebut. Sehingga mempertahankan nilai dan hakikat manusia sebagai makhluk yang berkedudukan amat mulia, Islam memberikan pedoman-pedoman tentang kehidupan seksual meskipun belum terperinci seperti yang ada dalam dunia seksologi sekarang.<sup>73</sup>

Pedoman-pedoman itulah yang menjadi materi pendidikan seks dalam Islam. Akan tetapi pendidikan seks tersebut tidak dapat berdiri sendiri melainkan berkaitan erat dengan pendidikan-pendidikan yang

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Kani Reskrim tanggal 16 april 2020 di kel. Rimbo Pengadang, Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong.

<sup>73</sup> 5Ahmad Azhar Basyir, Ajaran Islam tentang Sex Education Hidup Perkawinan Pendidikan Anak (Bandung PT Al Ma'arif, 1987), hlm. 27.

lain, seperti pendidikan akidah, akhlak dan pendidikan ibadah. Hal ini sebagaimana ungkapan Ayip Syafruddin sebagai berikut:

Pendidikan seks dalam islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak dan ibadah. Pendidikan seks tidak lepas dari ketiga unsur di atas. Keterlepasan pendidikan seks dari ketiga unsur di atas akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seksual tersebut. Bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal. Sebab pendidikan seksual yang lepas dari unsur akidah, ibadah dan akhlak hanyalah akan berdasarkan hawa nafsu manusia semata.<sup>74</sup>

Pendidikan akidah dan pendidikan seks merupakan wadah memberikan kesadaran bahwa Tuhan memberikan bimbingan tentang kehidupan seksual serta mengadakan pengawasan yang sangat terperinci terhadap pelanggaran dan akan memberikan hukuman setimpal dan adil sesuai dengan kesalahannya. Kesadaran ini akan mempengaruhi perilaku seseorang, oleh karna itu semakin kuat kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam diri seseorang akan semakin redah atau sedikit pula keinginan untuk melakukan tindakan yang terlarang. Dengan demikian pendidikan seks dengan materi dan cara bagaimanapun jika tidak disertai dengan pendidikan aqidah, tidak akan mengurangi kejahatan seks yang ditimbulkan. Dalam Islam, pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak, dan perilaku seksual yang sehat merupakan buah dari kemuliaan akhlak.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Ayip Syafruddin, *Islam dan Pendidikan Seks* (Solo: CV Pustaka Mantiq, 1991), hlm. 33.

<sup>75</sup> Nawangsari, D. (2015). Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 74-89.



Selanjutnya peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada responden yaitu berupa : adakah sosialisasi penerapan pendidikan agama Islam tentang penyimpangan hubungan seksual di Kel. Rimbo Pengadang Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong. Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan penyuluh agama

“Ada, Biasanya sosialisasi itu dilakukan oleh kecamatan, dan kelurahan khususnya Rimbo Pengadang. Selanjutnya akan diundang setiap desa perwakilan desa dari kader desa, biasanya 4 orang, pemuda pemudinya, Tokoh masyarakat ( bapak – bapak, Imam), Tokoh Agama dan juga KUA. Karna KUA itu lebih berperan di dalam pernikahan, sebab seksual itu lebih menjeruskan kedalam pernikahan. Apalagi didesa rentang sekali. Jadi saat sosialisasi maka di undang semua. Karna kader kader tersebut yang akan menyampaikan saat posyandu kepada masyarakat. Yang diadakan sebulan sekali yang diadakan oleh pukesmas.<sup>76</sup>

Selain itu penelitian juga mencoba mencari informasi baru dari informen yang dimana informen ini adalah Penyuluh Agama di Kelurahan rimbo Pengadang yaitu terkait dengan sosialisasi atau pengetahuan seksual yang diberikan oleh penyuluh agama atau tokoh agama yang diberikan kepada masyarakat ketika berada dimasjid ta’lim, dan adakah buku-buku penunjang tentang pengetahuan seksual tersebut.

“kalo dari buku-buku tidak ada mbak, hanya saja dari petugas penyuluh agama desa yang ditugaskan oleh KUA untuk datang kedesa desa memberikan pengajian. Selain dari itu kebanyakan dari petugas KUA yang memberi ceramah, pengajian didesa tersebut<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Wawancara dengan elly anggota kecamatan tanggal 10 april 2020 di kel. Rimbo Pengadang, Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong.

<sup>77</sup> Kepala KUA Drs. H. Nursyat Gunawan di Kel. Rimbo Pengadang

Selanjutnya adakah petugas penyuluh agama menyinggung dan menanyakan langsung kepada ibu – ibu ketika pengajian tentang pengenalan pendidikan seksual kepada anak – anak dirumah.

“untuk pengenalan pendidikan seksual itu sudah pernah saya sampaikan kepada ibu-ibu ketika pengajian tentang pengenalan seksual yang harus diketahui oleh orang tua. Selanjutnya penerapan itu saya tidak tau apa sudah dilaksanakan atau tidak oleh warga setempat<sup>t.78</sup>

Jadi bagi pihak penyuluh agama itu sudah ada pemberian pengetahuan tentang seksual kepada warga setempat, hanya saja dari penyampaian pendidikan seksual yang sudah disampaikan. Ada yang menerapkan ada juga yang hanya mendengar tidak menerapkan apa yang disampaikan. Adapun juga sosialisas itu kadang ada kadang juga tidak khusus tentang pendidikan seksual pada anak. Hanya menyinggung ketika ada posyandu baru ada penyampaian pendidikan seksual kepada warga dari pihak pukesmas. Sehingga pengetahuan seksual pada anak itu banyak yang kurang paham kerana minimnya Informasi tentang pendidikan seksual tersebut. Dan selanjutnya, peneliti mewawancarai warga setempat yang ada di kelurahan Rimbo Pengadang tentang “apakah ibu pernah mendengar tentang pecelean seksual atau penyimpangan hubungan seksual yang terjadi di kel. Rimbo Pengadang

Pernah mbak, disini bahkan ada anak yang di gauli oleh ayah tirinya sendiri mbak. Bukan hanya itu ada juga pernah

---

<sup>78</sup> Riko Iranda, S.Kom, wawancara dengan penyulu agama

terdengar disini dan terjadi pelecehan atau penyimpangan hubungan seksual yang dilakukan oleh anak dibawah umur<sup>79</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali “apakah sudah pernah di jelaskan kepada anak anak tentang pendidikan seksual oleh orang tua.

Kalo saya sendiri sudah pernah mbak menjelaskan kepada anak saya tentang pendidikan seksual, tetapi ya namanya saya ini petani mabk lebih banyak menghabiskan waktu dikebun dan anak banyak di dusun jd hanya saya pantau saja untuk lebih jelas lagi tidak terlalu mendalam saya jeaskan mbak karena kadang masih kecil jadi agak sedikit tabuh untuk saya jelaskan itu kepada anak saya mbak<sup>80</sup>

Dari wawancara diatas bahwa penyampaian orang tua atau peran keluarga dalam pendidikan seksual itu masih tabuh sedangkan dalam keluarga itu adalah sekolah pertama bagi anak.

Tidak hanya sebatas itu saja peneliti menanyakan lagi kepada responden yang lain, yaitu orang tua korban pelecehan seksual yang berada di Kel. Rimbo Pengadang.

Ibu apa ibuk perna menjelaskan kepada anak tentang apa itu seksual atau pendidikan seksual bahkan apa dampaknya ?

“cak ini mbak kebetulan aku ni petani mabk jadi waktu itu lebih banyak di kebun mbak, paling kalo sore baru balik. Anak paling aq titip mentak tengok tengokkan kek tetangga aj mabk. Paling kalo balik tu lah capek nian. Jadi untuk jelaskan nian kek anak tu aku lah dak teringat lagi mbak, Cuma aku galak ngomong kalo ado orang yang dak kenal jangan dibukak pint utu, jangan galak dekat dekat dengan orang yang lawan jenis.

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan ibu yahna di kel. Rimbo Pengadang Tanggal 17 april 2020.

<sup>80</sup> ibid

Selanjutnya peneliti menanyakan lagi kepada orang tua korban tentang pelecehan yang terjadi kepada anaknya. Maaf ya bu. Ketika ibu mengetahui bahwa anak ibu menjadi korban pelecehan seksual pada saat itu apa tanggapan ibu dan pelaku tersebut.

“ na malam tu anak aku tu ngomong sakit nian ndak ngencing tu mak, aku penasaran lah ngapo bias sakit. Tadi kakak yang depan rumah tu manggil aku mak kerumahnyo katonyo mintak tolong dak taunyo aku di ajaknyo kekamar sudah tu aku di tontonkan film video orang telanjang tu na mak, dem tu ny buka celano aku mak. Aku ndak mekik nyo ngancam mak ndak nyakitin aku. Na dengar penjelasan cak itu dai anak aku, aku ajak bapaknyo langsung ngelapor kepolsek Rimbo Pengadang tentang yang anak aku alami.

Dari wawancara yang dilakukan oleh responden peneliti dapat Melakukan kesimpulan bahwa memang benar terjadi hal penyimpangan seksual yang ada di Rimbo Pengadang, maka dari hal hal atau factor terjadinya hal tersebut. Dikarenkan orang tua yang membebaskan anaknya untuk memiliki teknologi tanpa di pantau orang tua. Karena kebanyakan orang tua di Rimbo Pengadang itu pekerjaanya seorang petani, dimana mereka bekerja mulai dari pagi sampe dengan sore bahkan ada juga yang bekerja sampai magrib baru pulang kerumah. Sehingga pengawasan terhadap anak itu kurang dari orang tua mereka.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pandangan perilaku seksual pada remaja karena pengawasan dan perhatian orang tua dan keluarga yang longgar, pola pergaulan bebas, lingkungan permisif, semakin banyaknya hal-hal yang memberikan rangsangan seksual sangat mudah dijumpai dan fasilitas seringkali diberikan oleh keluarga tanpa disadari.

Perubahan pandangan yang mempengaruhi perilaku seksual tampak pada masa pacaran<sup>81</sup>.

faktor lain yang mendorong terjadinya tindak kejahatan pelecehan seksual oleh anak adalah adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik, bacaan-bacaan yang berbau porno, gambar-gambar porno, film dan VCD porno yang banyak beredar dimasyarakat.

Keluarga adalah merupakan lembaga atau madrasah pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam perkembangannya manusia di lahirkan hingga berkembang menjadi dewasa. Serta bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya pola pikir, kognitif, afektif dan psikomotori serta kepribadian yang ada pada setiap manusia. Pendidikan yang di dapatkan dirumah ini lah yang menjadikan dasar bagi anak untuk bersikap dan berlanjut ketika ia menemui pendidikan disekolah atau selanjutnya. Keluarga merupakan wadah yang sangat penting dalam memberikan status seorang anak didalam anggota kekeluargaan dan memberikan bentuk dan cara berkepribadian bagaimana cara mengelola emosional dan cara bersikap dalam tumbuh kembang serta memiliki tujuan yang sangat penting yang harus ada yaitu untuk generasi selanjutnya<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Ririn Darmasih, "Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta" (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009).

<sup>82</sup> Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media.

Pendidikan seks sangatlah penting untuk meningkatkan pengetahuan anak. Pendidikan seks adalah suatu pendidikan atau informasi tentang seksual yang dimulai ketika manusia mengalami pembuahan, segumpal darah dan menjadi janin hingga melahirkan dan tumbuh dan berkembang selayaknya sebagai makhluk yang mulia, social dan hakikatnya makhluk yang sesuai dengan kodratnya. Serta menjelaskan organ organ yang penting pada tubuh manusia dan apa tujuannya. Orangtua adalah pendidik pertama yang menjelaskan bagaimana cara anak berperilaku dan menjelaskan tumbuh kembang apa saja fungsi-fungsi dan apa yang dialami seorang anak. Sehingga orang tua tidak hanya memberikan pendidikan aqidah dan ahlak atau moral saja tetapi juga tentang pengetahuan pendidikan seksual. Sehingga menjadikan anak paham tentang apa saja fungsi-fungsi yang ada pada tubuhnya dan apasaja dampaknya. Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi belakangan ini tidak lagi hanya mengancam para anak maupun remaja yang rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Eksploitasi seksual pada anak dibawah umur yang nyatanya banyak terjadi bahkan sering terjadi yang dilakukan oleh orang terdekat bahkan dilakukan oleh keluarga korban sendiri. Tingginya dan Meningkatnya kasus kekerasan seksual merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seksual yang seharusnya sudah mereka peroleh dari

pendidikan atau informasi yang seharusnya disampaikan kepada orang tua

Peran orangtua terhadap pendidikan seksual yang masih menganggap tabu untuk dibicarakan bersama anak menjadi sebab yang harus dibenahi bersama untuk membekali anak melawan arus globalisasi yang semakin transparan dalam berbagai hal termasuk seksualitas.

Pendidikan seksual seharusnya menjadi wadah kepedulian orangtua terhadap masa depan anak dalam melindungi serta menjaga apa yang menjadi dari kehormatan anaknya, dan memberikan batasan bagaimana cara bergaul dengan orang yang bukan mukhrimnya terlebih bagi seorang anak perempuan dan laki-laki. Pendidikan seksual menjadi sangat penting mengingat banyaknya kekerasan seksual yang terjadi kepada perempuan atau laki laki bahkan anak dibawah umur. Sedangkan dilihat sekarang banyak terjadi, atau fenome yang nyata yang terjadi sekarang justru orangtua bersikap apatis dan tidak mau tau serta tidak mau berperan aktif untuk memberikan pendidikan seksual sejak anak usia dini. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks akan diperoleh anak seiring berjalannya usia ketika ia sudah dewasa nanti. Orangtua yang banyak sekarang hanya membebankan kepada pihak sekolah saja. Padahal pendidikan seksual sendiri belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah. Orangtua tidak bisa melemparkan tanggungjawab

pendidikan anaknya, termasuk pendidikan seksual untuk anak yang mesti mereka yang lebih berperan. Orangtua adalah pendidik pertama bagi anaknya. Oleh karena itu, tidak ada yang dianggap tabu dalam upaya mendidik anak.

Penelitian yang dilakukan di Yogyakarta oleh Kurniawati, Rahmat, dan Lusmilasari dalam jurnalnya (2005) membuktikan bahwa secara umum peran dan sikap ibu dalam menerapkan Pendidikan seks pada anak usia dini kurang baik. Hal ini dilihat dari pandangan ibu terhadap perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak yang berkaitan dengan pendidikan dan perkembangan seks anak dan peran ibu dalam menerapkan Pendidikan seks pada anak. Hal ini membuktikan bahwa orangtua belum mempunyai pemahaman yang kuat dan belum menjalankan perannya dalam menanamkan pendidikan seks pada anak.<sup>83</sup> Oleh karena itu, orang tua seharusnya dapat menanamkan pendidikan seksual pada anak sedini mungkin karena ini menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi tubuh kembangnya dalam kehidupan anak saat dewasa nanti. Dan selain itu juga terkait pendidikan seks pada anak usia dini adalah dengan menggunakan pendekatan sains. Sains sendiri menurut Amien (1987) sains adalah bidang ilmu alamiah dengan ruang lingkup zat dan energi, baik yang terdapat dalam makhluk hidup, baik yang

---

<sup>83</sup> Noeratih, S. (2016). *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG).



terdapat dalam makhluk tak hidup. Hal tersebut memiliki keterkaitan pada materi pendidikan seks pada anak usia dini yang lebih berfokus pada identitas seksual, identifikasi anggota tubuh, penyebutan ciri-ciri anggota tubuh.<sup>84</sup>

Tujuan diberikan pendidikan seksual pada anak usia dini dengan pendekatan sains adalah materi akan terlihat lebih mudah dan menyenangkan ketika menjelaskan sesuatu dengan bentuk yang nyata dan relevan. Anak pada usia dini disesuaikan dengan tahapan perkembangan pengetahuan atau kognitifnya masih dalam tahap praoperasional sehingga memerlukan materi dan informasi informasi yang berbentuk nyata. Jika dikaitkan dengan pendidikan seksual pada anak usia dini dengan menggunakan pendekatan sains adapun langkah pertama adalah, yaitu salah satunya dengan identifikasi anggota tubuh. atau dilihat dari fenomena kehidupan sehari-hari.

Sebenarnya Pendidikan Seks Menyampaikan pemahaman pendidikan seks pada anak usia dini dengan tujuan agar anak dapat menghindarkan diri dari ancaman kejahatan seksual. Pendidikan seks sendiri adalah suatu bentuk komunikasi tentang identifikasi anggota tubuh, pemahaman dari beda gender, penjelasan tentang perilaku yang berbeda (hubungan dan keintiman), dan penjelasan tentang norma-norma yang berlaku di masyarakat. Materi Pendidikan Seks Materi-

---

<sup>84</sup> Adhani, D. N., & Ayu, R. (2018). PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DENGAN PENDEKATAN SAINS. *Natural Science Education Research*, 1(2), 235-242.

materi pendidikan seks anak usia dini yang telah dijabarkan oleh Moh. Roqib:<sup>85</sup>

- a. Adanya perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki laki dan perempuan.
- b. Khitan bagi laki – laki dan perempuan.
- c. Sikap maskulinitas dan feminitas
- d. Status (mahram) dalam keluarga.
- e. Aurat, berhias, merawat tubuh dan lain-lain
- f. Adanya pergaulan sesama jenis dan berlainan jenis.
- g. Tidur dan bersuka cita dalam keluarga.
- h. Seperti kekerasan seksual ( Problematika seksual)

Adapun Tujuan Pendidikan Seks serta Tujuan pendidikan seks menurut Ariningsih adalah sebagai berikut:<sup>86</sup>

- a. Menyampaikan pengetahuan yang memadai kepada siswa mengenai diri siswa sehubungan dengan kematangan fisik, mental dan emosional sehubungan dengan seks.
- b. Mengembangkan sikap objektif dan penuh pengertian tentang seks.
- c. Menanamkan pengertian tentang pentingnya nilai moral sebagai dasar mengambil keputusan.

---

<sup>85</sup> Adhani, D. N., & Ayu, R. (2018). PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DENGAN PENDEKATAN SAINS. *Natural Science Education Research*, 1(2), 235-242.

<sup>86</sup> Adhani, D. N., & Ayu, R. (2018). PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DENGAN PENDEKATAN SAINS. *Natural Science Education Research*, 1(2), 235-242.

- d. Memberikan cukup pengetahuan tentang penyimpangan dan penyalahgunaan seksual agar terhindar dari hal-hal yang membahayakan fisik dan mental.
- e. Mendorong anak untuk bersama-sama membina masyarakat bebas dari kebodohan. Metode Pendidikan Seks Metode yang digunakan terkait dengan pendidikan seks pada anak usia dini adalah:
  - 1) Perlunya pemahaman tentang seks dengan didasarkan pada nilai agama, moral sehingga setiap sesuatu yang terkait dengan seksualitas maka dihubungkan dengan ajaran agama, misalnya anak diminta berpakaian sopan untuk melindungi dirinya
  - 2) Adanya komunikasi yang baik serta menumbuhkan rasa aman diantara anggota keluarga. Menginformasikan masalah seksual pada anak sehingga dia tidak takut bertanya atau mencari sumber yang tidak jelas untuk memuaskan rasa ingin tahunya, misanyal bertanya tentang apa saja yang dilakukan anak di sekolah
  - 3) Harusnya memberikan informasi pendidikan seksual kepada anak sesuai dengan usia. Pada guru maka menyampaikan materi maka disesuaikan dengan usianya
  - 4) Memberikan batasan penjelasa serta jawaban pada pertanyaan anak dan tidak perlu melebar terlalu jauh. Guru membatasi mataeri serta menyampaikan materi yang

penting dalam penyampaianya seperti jenis kelamin, kondisi tubuh, bagian-bagian yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.<sup>87</sup>

2. Apa saja faktor-faktor terjadinya penyimpangan hubungan seksual di Kel. Rimbo Pengadang Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong

Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti ke pada warga di Kel. Rimbo Pengadang adalah: Adakah ibu memberikan pengetahuan kepada anak tentang pendidikan seksual di dalam masa pertumbuhannya

Gini mbak, kalo untuk ngasih tau ke anak batas aurat yang boleh disentuh apo di pegang tu ado mbak, Cuma untuk lebih detail ngasih tau ke anak tu dak pulo mbak, soal nyo aku lebih banyak lah dikebun balik lah sore. Kadang aku titip bae anak tu kek neneknyo. Paling aku ingetkan sesekali kalo mandi ke sungai tu pakai basahan karno kau lah gadis. Cak itu ajo mbak<sup>88</sup>

Dapat kita ketahui bahwa peran keluarga dalam pendidikan seksual anak itu belum dapat memberikan informasi kepada anak tentang apa itu seksual, apa itu aurat karena kebanyakan atau mayoritas warga tersebut adalah petani jadi mereka jarang sekali untuk berkumpul kepada anak untuk membahas tentang apa itu pendidikan seksual.

Selanjutnya peneliti mewawancarai pelaku yaitu berinisial WS yang melakukan penyimpangan hubungan seksual dengan saudari DT yang diketahui berusia dibawah umur. Apa alasan adek melakukan penyimpangan hubungan seksual dengan anak dibawah umur ?

Cak ini yuk, kawan aku banyak punyo hp yang bekamera yang android tu na yuk, jadi kawan sering galak buka film porno tu na

---

<sup>87</sup>Adhani, D. N., & Ayu, R. (2018). PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DENGAN PENDEKATAN SAINS. *Natural Science Education Research*, 1(2), 235-242.

<sup>88</sup>Tini, wawancara dengan warga Kel. Rimbo Pengadang

yuk. Jadi aku nonton jugo yuk. Karno sering nonton film porno di hp kawan aku penasaran ndak cubo jugo yuk.<sup>89</sup>

Tidak cukup dengan WS peneliti menanyakan kembali dengan pihak ke polisisan apa benar pengakuan WS tersebut.

Izin pak mau nanya, faktor WS melakukan perilaku penyimpangan hubungan seksual tersebut apa ya pak ?

Ketika kami BAP mbak, kami menanyakan kepada tersangka apa alasan tersangka melakukan penyimpangan tersebut dikarenakan tersangka sering menonton film bokep( porno) di hp temannya mbak, selain itu tersangka juga mengenal korban tersangka yaitu tetangganya sendiri yang berinisial DT.<sup>90</sup>

Dari wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan faktor utama mengapa WS melakukan penyimpangan dikarenakan, WS sering menonton film yang tidak layak di hp dan arena pergaulan dengan teman teman yang tidak baik, sedikit banyaknya WS mengikutinya.

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali kepada pihak kepolisian tentang laporan warga (orang tua korban) yang anaknya menjadi korban sodomi di kelurahan tersebut. “ begini pak adakah laporan penyimpangan seksual yang bapak terima selain dari kasus WS tadi pak?

Ia ada mbak, laporan terbaru ini, beberapa warga yang melaporkan ke pada kami tentang kasus sodomi yang dilakukan oleh seseorang guru laki-laki kepada muridnya yang berjenis kelamin laki laki. Hal ini terkuak ketika salah satu korban melaporkan kepadanya tentang tindakan guru tersebut. Dan orang tua korban melaporkan kejadian tersebut ke Polsek Rimbo Pengadang. Dan dari laporan tersebut telah kami dalam.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan WS di Kel. Rimbo Pengadang.

<sup>90</sup>Briptu hardiansyah Wawancara dengan Penyidik Reskrim Rimbo Pengadang..

<sup>91</sup>Briptu Hardiansyah Wawancara dengan penyidik Reskrim

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali kepada pihak penyidik apa faktor pelaku melakukan hal tersebut pak ?

Saat kami BAP mbak, pelaku melakukan hal tersebut dikarenakan pelaku lebih tertarik oleh lawan jenis dan kebetulan pelaku dan korban itu dekat. Seperti yang saya sampaikan tadi yaitu pelaku dan korban adalah seorang guru dari korban-korban tersebut. Tidak hanya satu anak tetapi beberapa anak. Motif pelaku yaitu sering menyuruh para korban untuk datang kerumahnya, dan selalu traktir para korbannya. Ketika saat berada disekolah.<sup>92</sup>

Dari wawancara yang peneliti lakukan bahwa dapat ditarik kesimpulan. Apa faktor faktor penyebab penyimpangan hubungan seksual tersebut terjadi. Itu karena ketika normalan seseorang dan cara seseorang mencari kepuasan biarinya yang tidak sesuai dengan norma –norma, dan aqidah seorang muslim.

Seharusnya perkembangan seksual yang terjadi pada remaja seharusnya dibarengi dengan pemenuhan pendidikan seksual yang baik oleh keluarga, dalam hal ini, orang tua baik di rumah atau melalui lembaga formal yaitu sekolah, agar remaja tidak bingung serta dapat memahami perkembangan yang terjadi di dalam dirinya serta bagaimana menyikapinya. Namun pendidikan seks masih menjadi polemik saat ini, karena sebagian orang masih menganggap penting atau tidaknya pendidikan seks diberikan. Kenyataannya yang terjadi sekarang orang tua masih menganggap tabu soal memberikan informasikan pendidikan seksual kepada anak. Di sisi lain, sekolah belum bisa berperan secara optimal dalam memberikan pemahaman

---

<sup>92</sup> Briptu Hardiansyah Wawancara dengan penyidik Reskrim

tentang pendidikan seks pada anak karena belum masuk di dalam kurikulum<sup>93</sup>

Adapun beberapa menurut para peneliti yang melakukan penelitian tentang hal serupa seperti latar belakang penulis tentang pendidikan seksual atau pendidikan seks yaitu :

Pendidikan Seksual Anak dalam Hukum Islam. Perlunya pendidikan seks secara Islami dimaksudkan agar anak dapat mengerti tentang seks yang benar dan sesuai dengan landasan atau dasar agama. Tanpa ada landasan agama yang kuat, generasi anak bangsa akan hancur terjerembak ke dalam kehinaan. Allah SWT menata gerakan dan kecendrungan-kecendrungan jiwa manusia dalam fase-fase pertumbuhan emosional, sosial, tutur bahasa, moral, dan berperilaku. Begitu juga Allah menentukan langkah-langkah detail untuk mengendalikan kecendrungan seksual pada setiap individu. Mengingat betapa penting kecendrungan naluriah yang satu ini dalam perilaku kemanusiaan, maka pembuat syariat menetapkan aturan yang begitu ketat. Sebab jika seorang pendidik muslim berhasil dalam menata kegiatan seksual pada orang dewasa (orang tua), hal itu akan berpengaruh terhadap pendidikan seksual pada anak, di mana orang tua khususnya mengajarkan pada anak sikap-sikap seksual yang aman atau sehat. Dalam hal ini, Islam menggambarkan bahwa pendidikan seksual bagi anak yang mendasar adalah perbaikan-perbaikan sikap bagi orang

---

<sup>93</sup> Amirudin, A. (2017). PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK DALAM HUKUM ISLAM. *Wahana Karya Ilmiah*, 1(01).

tua dalam melakukan hubungan seks, dengan kata lain Islam menganjurkan bagi orang tua untuk selalu memperhatikan sekitarnya ketika hendak melakukan hubungan badan. Hal ini dapat dilihat dari hadits nabi yang artinya “ Demi Tuhan yang diriku ada dalam genggamannya, jika seorang suami menggauli istrinya, sementara di rumah itu ada seorang anak kecil yang terbangun sehingga melihat mereka, serta mendengar ucapan dan hembusan nafas mereka, ia tidak akan mendapatkan keuntungan, jika anak itu baik laki-laki maupun perempuan melainkan menjadi pezina.” Pendidikan seksual termasuk bagian pendidikan akhlak.

3. Bagaimana pemahaman perilaku penyimpangan hubungan seksual tentang Pendidikan Agama Islam di Kel. Rimbo Pengadang Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong

Dilihat dari pemahaman dari pelaku penyimpangan hubungan seksual terkait dengan pendidikan agama Islam. Dimana peneliti mewawancarai pelaku penyimpangan hubungan seksual. Yaitu saudara WS. “apakah anda masih bersekolah ?

Idak lagi yuk, kalo aku sekolah kemungkinan aku masih kelas 1 smp yuk.<sup>94</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali kepada WS apakah adek tau apa yang adek WS lakukan itu adalah dosa atau hal yang tidak terpuji didalam agama Islam?

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan WS di Kel. Rimbo Pengadang.



Tau yuk, Cuma kadang aku sering nonton film atau video porno tu, aku jadi penasaran dan gaira seks tu ado yuk. Kebetulan DT tu tetangga aku dio galak main kerumah yuk. Jadi aku praktekan ajo samo dio yuk<sup>95</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali kepada WS apakah adek perna melaksanakan ibadah seperti, sholat, mengaji dan puasa serta yang lainnya.

Kalo untuk sholat aku dak peernah lagi yuk, kalo untuk puasa dan mengaji terakhir waktu kelas 3 sd yuk. Sudah dari situ dak do lagi aku ngaji kek puaso yuk. Dakang tum alas ajo untuk ngaji ke masjid samo puaso kadang aku nengok orang tuo aku juga jarang puaso kek nyuruh puaso atau ngaji yuk

Dari hasil wawancara diatas bahwa WS itu tau akan perbuatan yang dilakukannya itu tidak benar dan menyalahi aturan agama dan hukum. Hanya saja efek dari rasa kecanduan dan rasa ingin ketahuan yang tinggi tentang seks itu tidak dapat ia kendalikan lagi . di karnakan WS sudah sering melihat hal yang tidak pantas untuk dilihatnya diusia dini. Selain dari WS peneliti mewawancari responden yang ada yaitu dalam kasus fedofilia. Dimana orang dewasa melakukan hubungan badan dengan anak dibawah umur yaitu anak tirinya sendiri.

Bapak, apakah bapak paham tentang ajaran agak Islam yang tidak membenarkan tindakan bapak yang menyetubihi anak tiri bapak sendiri ?

Aku paham mbak, Cuma kadang aku khilaf nengok anak gadis aku yang kini sudah beranjak dewasa dan kadang nyo galak makai baju tangan pendek celano pendek. Apolagi waktu nyo galak mandi Cuma pakai basahan ajo mbak. Karno ditempat kami ko orang masih mandi diluar rumah (tempat pemandian) jadi sering nengok anak tiri cak itu jadi aku tertarik mbak.<sup>96</sup> Karno dirumah banyaklah

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan WS di Kel. Rimbo Pengadang.

<sup>96</sup> Wawancara dengan suryandi di kel. Rimbo Pengadang.

aku kek anak tiri bae mbak. Soalnya bini aku kekebun ngurus kebun kek galak jadi buruh rumput tempat orang mbak.

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali apakah pemahaman bapak tentang pendidikan agama Islam itu paham dan telah bapak laksanakan perintah perintah allah SWT ?

Iyo aku paham dikit dikit mbak, maklumlah mbak aku ko dak taman sd kalo untuk ngaji tu aku kurang paham mbak. Kalo untuk ibadah cak sholat jugo jarang jarang mbak.<sup>97</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari beberapa pelaku penyimpangan hubungan seksual tersebut adalah banyak yang tidak memahami atau pemahaman tentang pendidikan agama Islamnya kurang. Bahkan mereka banyak yang tidak mengerjakan apa apa yang diperintahkan menurut ajaran agama Islam, atau seorang muslim.

### **C. Pembahasan**

#### 1. Bentuk prilaku penyimpangan hubungan seksual di Kel Rimbo Pengadang Kab. Lebong

Dalam temuan peneliti mendapati bahwa ada bentuk prilaku penyimpangan yang terjadi di desa tersebut sebagaimana yang sesuai dengan teori sebagai berikut: Bentuk Penyimpangan Sosial Masyarakat, dan Macam- macam Penyimpangan Aktivitas Seksual Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar.

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan suryandi di kel. Rimbo Pengadang.

Dari hasil penelitian yang peneliti laksanakan di Kelurahan tersebut bahwa didapati ada 4 bentuk penyimpangan hubungan seksual yang terjadi di kelurahan tersebut. Dimana dari 4 bentuk itu adalah homoseksual, ekshibisionisme, pedifilia,incest. Dimana diperkuat dengan laporan adapun paparan dari teori dari beberapa bentuk penyimpangan tersebut.

Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik. Berikut ini macam-macam bentuk penyimpangan seksual :

**a. Homoseksual**

Homoseksual merupakan kelainan seksual berupa disorientasi pasangan seksualnya. Disebut gay bila penderitanya laki-laki dan lesbi untuk penderita perempuan. Hal yang memprihatinkan disini adalah kaitan yang erat antara homoseksual dengan peningkatan risiko AIDS. Pernyataan ini dipertegas dalam jurnal kedokteran Amerika (JAMA tahun 2000), kaum homoseksual yang “mencari” pasangannya melalui internet, terpapar risiko penyakit menular seksual (termasuk AIDS) lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak.

**b. Ekshibisionisme**

Penderita ekshibisionisme akan memperoleh kepuasan seksualnya dengan memperlihatkan alat kelamin mereka kepada orang lain yang sesuai dengan kehendaknya. Bila korban terkejut, jijik dan menjerit ketakutan, ia akan semakin terangsang. Kondisi begini sering diderita pria, dengan memperlihatkan penisnya yang dilanjutkan dengan masturbasi hingga ejakulasi.

**c. Pedophilia / Pedophil / Pedofilia / Pedofil**

Adalah orang dewasa yang yang suka melakukan hubungan seks / kontak fisik yang merangsang dengan anak di bawah umur.

**d. Incest**

Adalah hubungan seks dengan sesama anggota keluarga sendiri non suami istri seperti antara ayah dan anak perempuan dan ibu dengan anak cowok.<sup>98</sup>

Jadi dalam teori ini adalah bentuk bentuk penyimpangan hubungan seksual. Sedangkan pada hakikatnya ada bentuk seksual yang ideal seperti

Penjelasan Al-Quran tentang seks dan seksualitas sesungguhnya bersifat lengkap karena terkait berbagai aspek, integral dan komprehensif karena antara satu sama lain memiliki kaitan dan relevansi. Sebab, aspek-aspek seksualitas manusia yang diungkap atau dijelaskan Al-Quran juga sangat luas; tentang hal ihwal alamiah kelamin seks, tentang hasrat dan potensi seksual seseorang, tentang mekanisme pemenuhan hasrat seksual berupa aktifitas dan hubungan seksual, tentang perilaku seksual yang terpuji dan tercela, dan sebagainya. Meskipun belum semua term Al-Quran yang bernuansa seksualitas yang dikaji, namun apa yang sudah diteliti menunjukkan kompleksitas, interalitas, dan komprehensifitas bimbingan Al-Quran tentang seks dan seksualitas. Deskripsi Al-Quran tentang seksualitas manusia senantiasa menyatu dengan pembahasan masalah hukum dan akhlak, iman dan ibadah. Artinya, pembicaraan term dan atau deskripsi Al-Quran tentang seks dan seksualitas manusia tidak focus ke masalah

---

<sup>98</sup> Shafiqah Adia Treest, "Bentuk Penyimpangan Seksual," *Treest* (blog), 29 November 2009, <https://4antum.wordpress.com/2009/11/29/bentuk-penyimpangan-seksual/>.

seks itu sendiri, melainkan terkait dengan hal-hal prinsip semisal hukum, sunnatullah, akhlak, dan sebagainya.

2. Apa saja faktor-faktor terjadinya penyimpangan hubungan seksual di Kel. Rimbo Pengadang Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong

Faktor faktor terjadinya penyimpangan hubungan seksual yang peneliti dapati yaitu adalah Secara umum, penyebab terjadinya penyimpangan seksual adalah multifaktoral, mencakup gejala-gejala di dalam dan di luar pribadi (gejala intrinsic dan ekstrinsik) yang saling berkaitan.<sup>99</sup>Factor intrinsic adalah factor herediter atau keturunan, misalnya seorang perempuan dengan sindrom adreno-genital, yaitu dengan jumlah hormon androgen-asrenal yang telalu banyak atau berlebih yang diproduksi selama janin ada dalam Rahim, cenderung menjadi wanita tomboy yang kelakian-kelakian.

Sedangkan faktor ekstrinstik mencakup adanya kerusakan kerusakan fisik dan psikis disebabkan oleh pengaruh-pengaruh luar, atau oleh adanya interaksi pengalaman dengan lingkungan yang sifatnya traumatis, penyimpangan seksual yang terjadi akibat factor-faktor ekstrinstik ini juga dapat ditimbulkan oleh aktifitas hidup, entah dialami semasa kecil, atau ketika dewasa. Bentuknya dapat berupa

---

<sup>99</sup> Didi junaidi, *Penyimpangan seksual yang dilarang alqur'an*, (Jakarta; PT Elex Media Kompotindo,2016). H.8

perlakuan yang tidak layak, seperti perlakuan kasar, kejam, tekanan emosional, penghinaan, kecaman atau pengaruh media.

Pendidikan Seks dalam Islam Secara naluriah, laki-laki dan perempuan mempunyai keinginan untuk saling berhubungan. Apabila keinginan tersebut tidak dikendalikan dan diatur melalui berbagai norma, maka akan terjadi kontak liar yang dapat mengakibatkan martabat manusia sebagai makhluk yang paling mulia menjadi makhluk yang paling hina. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan masalah pemenuhan kebutuhan biologis tersebut. Guna mempertahankan nilai manusia sebagai makhluk yang berkedudukan amat mulia itu, Islam memberikan pedoman-pedoman tentang kehidupan seksual meskipun belum terperinci seperti yang ada dalam dunia seksologi sekarang.<sup>100</sup>

Adapun pedoman pedoman yang dimana terdapat, Aqidah, Ahlak, dan moral sebagaimana Hal ini diungkapkan Ayip Syafruddin sebagai berikut:

Pendidikan seks dalam islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak dan ibadah. Pendidikan seks tidak lepas dari ketiga unsur di atas. Bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal. Sebab pendidikan seksual yang lepas dari unsur akidah, ibadah dan akhlak hanyalah akan berdasarkan hawa nafsu manusia semata<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> 5Ahmad Azhar Basyir, Ajaran Islam tentang Sex Education Hidup Perkawinan Pendidikan Anak (Bandung PT Al Ma'arif, 1987), hlm. 27.

<sup>101</sup> Ayip Syafruddin, Islam dan Pendidikan Seks (Solo: CV Pustaka Mantiq, 1991), hlm. 33.

Dalam Islam, pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak, dan perilaku seksual yang sehat merupakan buah dari kemuliaan akhlak. Dengan demikian pendidikan seks harus berpedoman pada tuntutan Allah SWT, sebab hanya Dia yang Maha Mengetahui tentang manusia yang diciptakan-Nya, serta berpedoman kepada Sunnah Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan yang terbaik. Adapun pendidikan ibadah dalam hubungannya dengan pendidikan seks adalah untuk memberikan pedoman bagi perilaku-perilaku yang dibolehkan dan dilarang. Ibadah pada prinsipnya adalah manifestasi ketaatan manusia kepada Allah dengan menjalankan syari'at untuk mencapai keridloan-Nya. Oleh karena itu pendidikan seks tanpa dibekali pendidikan Ibadah akan pincang, sebab dengan pendidikan ibadah akan diketahui hak-hak Allah, Rasul dan sesama manusia.

3. Bagaimana pemahaman perilaku penyimpangan hubungan seksual tentang Pendidikan Agama Islam di Kel. Rimbo Pengadang Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong.

Dari hasil penelitian yang teliti dapat di dapati bahwa masih banyak pemahaman agama yang rendah yang diketahui oleh pelaku penyimpangan hubungan seksual. Sedangkan Perkembangan seksual yang terjadi pada remaja seharusnya dibarengi dengan pemenuhan pendidikan seksual yang baik oleh keluarga, dalam

hal ini, orang tua baik di rumah atau melalui lembaga formal yaitu sekolah, agar remaja tidak bingung serta dapat memahami perkembangan yang terjadi di dalam dirinya serta bagaimana menyikapinya. Namun pendidikan seks masih menjadi polemik saat ini, karena sebagian orang masih menganggap penting atau tidaknya pendidikan seks diberikan. Kenyataannya masih banyak orang tua yang menganggap tabu ketika memberikan pendidikan seks pada anaknya. Di sisi lain, sekolah belum bisa berperan secara optimal dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seks pada anak karena belum masuk di dalam kurikulum.<sup>102</sup>

Adapun beberapa menurut para peneliti yang melakukan penelitian tentang hal serupa seperti latar belakang penulis tentang pendidikan seksual atau pendidikan seks yaitu :

- a. Arief Rahman Hakim dan Fakhrudin (2000), SMU Lab School Jakarta berpendapat bahwa pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat. Intinya pendidikan seks tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama. Muhammad Sa'id Mursi bahwa pendidikan seks menurut Islam adalah upaya pengajaran dan penerapan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak dari kebiasaan yang

---

<sup>102</sup> Amirudin, A. (2017). PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK DALAM HUKUM ISLAM. *Wahana Karya Ilmiah*, 1(01).



tidak Islami serta menutup segala kemungkinan kearah hubungan seksual terlarang (zina).<sup>103</sup>

- b. Sarlito (1993) dalam bukunya, secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar.<sup>104</sup>

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seorang anak agar mengerti tinggi arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkan ke jalan yang legal. Pendidikan seks yang disuguhkan kepada anak, bukanlah penerangan tentang seks semata-mata, tetapi dikaitkan dengan nilai-nilai yang sesuai dengan syari'at Islam. Sehingga mampu mengarahkan diri anak untuk lebih dekat dan mencintai Allah SWT Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peran keluarga dalam memberikan bimbingan dan

---

<sup>103</sup> Amirudin, A. (2017). PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK DALAM HUKUM ISLAM. *Wahana Karya Ilmiah*, 1(01).

<sup>104</sup> Matondang, M. (2010). *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Seks Pranikah pada Siswa-Siswi di SMA UISU Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

penerangan seks kepada anak merupakan suatu yang sangat penting dan perlu, sebab dengan adanya pendidikan seks dalam keluarga, seorang anak akan terhindar dari ekseseks negatif dalam kehidupan seksualnya. Upaya pendidikan seks dalam keluarga yang paling efektif adalah dengan menciptakan situasi yang kondusif, orang tua tidak perlu sungkan berdialog dengan anaknya mengenai berbagai masalah seks sepanjang Islam masih membahasnya dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

Pendidikan Seksual Anak dalam Hukum Islam. Perlunya pendidikan seks secara Islami dimaksudkan agar anak dapat mengerti tentang seks yang benar dan sesuai dengan landasan atau dasar agama. Tanpa ada landasan agama yang kuat, generasi anak bangsa akan hancur terjerembak ke dalam kehinaan. Padahal Islam sangat memperhatikan penyaluran hasrat seksual sesuai aturan dan etika yang benar. Karena itu, Islam melalui syari'atnya mengajarkan pernikahan sebagai pintu yang menyucikan hubungan seksual. Islam juga mengingatkan para remaja agar menjauhi khalwat (berduaan dengan wanita atau laki-laki bukan muhrimnya). Allah SWT menata gerakan dan kecendrungan-kecendrungan jiwa manusia dalam fase-fase pertumbuhan emosional, social, bahasa, moral, dan gerak. Begitu juga Allah menentukan

langkah-langkah detail untuk mengendalikan kecenderungan seksual pada setiap individu. Mengingat betapa penting kecenderungan naluriah yang satu ini dalam perilaku kemanusiaan, maka pembuat syariat menetapkan aturan yang begitu ketat. Tidak disangsikan lagi bahwa Islam tidak sekedar menganjurkan perbaikan perilaku seksual pada dunia anak-anak, melainkan juga dalam kehidupan orang dewasa. Sebab jika seorang pendidik muslim berhasil dalam menata kegiatan seksual pada orang dewasa (orang tua), hal itu akan berpengaruh terhadap pendidikan seksual pada anak, di mana orang tua khususnya mengajarkan pada anak sikap-sikap seksual yang aman atau sehat. Dalam hal ini, Islam mendeskripsikan bahwa pendidikan seks bagi anak yang mendasar adalah perbaikan-perbaikan sikap bagi orang tua dalam melakukan hubungan seks, dengan kata lain Islam menganjurkan bagi orang tua untuk selalu memperhatikan sekitarnya ketika hendak melakukan hubungan badan. Hal ini dapat dilihat dari hadits nabi yang artinya “ Demi Tuhan yang diriku ada dalam genggamannya, jika seorang suami menggauli istrinya, sementara di rumah itu ada seorang anak kecil yang terbangun sehingga melihat mereka, serta mendengar ucapan dan hembusan nafas mereka, ia tidak akan mendapatkan keuntungan, jika anak itu baik laki-laki maupun

perempuan melainkan menjadi pezina.” Pendidikan seksual termasuk bagian pendidikan akhlak. Sedang pendidikan akhlak adalah cabang dari pendidikan Islam. Terlebih kalau ditarik dalam dataran tujuan menurut Al-Qur’an, maka tujuan pendidikan seks adalah untuk menjaga dan memelihara agar seseorang tidak terjerumus dalam lembah kenistaan, yaitu penyimpangan seks dalam berbagai bentuk.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini hanya terbatas pada tinjauan terhadap “Analisis bentuk-bentuk penyimpangan hubungan seksual dan kaitannya dengan pendidikan agama islam di Kel. Rimbo Pengadang Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong.” Tentu dalam pelaksanaan penelitian ini masih banyak kekurangan, khususnya pada aspek data yang diperoleh. Baik itu data yang di hasilkan dalam wawancara, maupun data yang di peroleh melalui observasi dan dokumentasi.

Sumber data yang diperoleh dari instrumen penelitian yang dirancang oleh peneliti berupa dokumentasi, wawancara dan observasi. Oleh karena itu, dalam proses pengolahannya pun membutuhkan waktu, agar dapat sempurna. Tetapi dalam kenyataannya masih banyak terdapat berbagai macam kekurangan. Hal ini tidak lepas dari keterbatasan peneliti baik keterbatasan waktu, ilmu, analisis, referensi serta materi. Dengan demikian, kondisi ini menjadikan penelitian ini belum begitu sempurna dalam menjawab rumusan masalah yang ada.

Keterbatasan lain yaitu penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu kurang dari tiga bulan, namun diharapkan mampu merangkum secara umum, serta memberikan gambaran global terhadap “Analisis bentuk-bentuk penyimpangan hubungan seksual dan kaitannya dengan pendidikan agama islam di Kel. Rimbo Pengadang Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong.”

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang analisis dapatkan maka dapat diambil kesimpulan, yaitu analisis bentuk bentuk penyimpangan hubungan seksual dan kaitannya dengan pendidikan agama Islam di Kelurahan Rimbo Pengadang Kec. Rimbo Pengadang Kab. Lebong.

1. bahwa bentuk bentuk penyimpangan yang adadi Kel. Rimbo pengadang adalah 4 bentuk yaitu, Homoseksual, fedofilia, ekshibisionisme,incest.
2. Adapun faktor yang mendorong terjadinya penyimpangan hubungan seksual adalah dari faktor Factor intrinsic adalah factor herediter atau keturunan, misalnya seorang perempuan dengan sindrom adreno-genital, yaitu dengan jumlah hormon androgen-asrenal yang telalu banyak atau berlebih yang diproduksi selama janin ada dalam Rahim, cenderung menjadi wanita tomboy yang kelakian-kelakian. Sedangkan faktor ekstrinstik mencakup adanya kerusakan kerusakan fisik dan psikis disebabkan oleh pengaruh-pengaruh luar, atau oleh adanya interaksi pengalaman dengan lingkungan yang sifatnya traumatis, penyimpangan seksual yang terjadi akibat factor-faktor ekstrinstik ini juga dapat ditimbulkan oleh aktifitas hidup, entah dialami semasa kecil, atau ketika dewasa.

3. pemahaman pendidikan agama Islam yang peneliti dapati dari pelaku penyimpangan hubungan seksual, banyak yang kurang pemahamannya tentang ajaran agama dan kurangnya kesadaran para pelaku penyimpangan tentang kewajiban dalam beragama

## **B. Saran**

1. Untuk semua lapisan khususnya warga kel. Rimbo Pengadang agar dapat memberikan informasi pendidikan tentang seksual kepada anak sedini mungkin, dan agar memberikan batasan batasan aurat yang boleh di lihatkan dan yang tidak boleh dilihat.
2. Sebaiknya untuk semua kader kader desa atau petugas yang berwenang di kelurahan Rimbo Pengadang agar dapat memberikan kontribusi baik itu sosialisasi atau buku buku yang menunjang agar minimnya tindak kekerasan seksual pada anak berkurang.
3. Untuk orang tua agar dapat memberikan informasi tentang pendidikan seksual kepada anak agar menyampingkan hal yang tabu menjadi wajib untuk di informasikan kepada anak anak.

## Daftar Pustaka

Abdul Majid dan Dian Andayani,. *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Abdul Mujib,. *Ilmu Pendidikan Islam*. 2010 ed. Jakarta: Putra Grafika, t.t.

Adhani, D. N., & Ayu, R. (2018). PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DENGAN PENDEKATAN SAINS. *Natural Science Education Research*, 1(2),

Ahmad Azhar Basyir. *Ajaran Islam tentang Sex Education Hidup Perkawinan Pendidikan Anak*. Bandung: PT AL Ma"arif, 1987.

Ahmad Tanzeh. *Metode Penilaian*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Akhmad Azhar Abu Miqdad. *Pendidikan Seks bagi Remaja menurut Hukum Islam*,. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997.

Amirudin, A. (2017). PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK DALAM HUKUM ISLAM. *Wahana Karya Ilmiah*, 1(01).

Ayip Syafruddin. *Islam dan Pendidikan Seks*. Solo: CV Pustaka Mantiq, 1991.  
Banit Reskrim, Bripda Hardiansyah. "Kasus Pelecehan Seksual Polsek Rimbo Pengadang," t.t.

Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Darmasih, Ririn. "Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta." PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.



Farhani, Miftah. "ANALISIS PENYEBAB PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL PADA PELAKU PELECEHAN DAN PEMERKOSAAN PADA REMAJA." Skripsi.Theses.Dissertations. ETD Unsyiah, 5 Oktober 2017. [http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=34871](http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=34871).

jalwis Jamil, deri wanto, 2020, "psikologi agama dan kesehatan mental"Yogyakarta:samudra biru

Justicia, Risty. "Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2 (2015): 217–232.

Hapsari, V. D., & Sudarmiati, S. Sexuality Experience in Pregnant Woman at Pondok Aren Tangerang Health Center. *Jurnal Ners*, 6(1),

Ma'rifatul, K. (2018). *KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA (Telaah Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)* (Doctoral dissertation, IAIN).

Majid dan Andayani. *Pendidikan Agama*. Bandung: PT Trigenda Karya, 2004.  
Maman Racman. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1999.

Martiasari, Andin. "KAJIAN TENTANG PERILAKU KEJAHATAN DAN PENYIMPANGAN SEKSUAL DALAM SUDUT PANDANG SOSIOLOGIS DAN HUKUM POSITIF INDONESIA." *Yurispruden* 2, no. 1 (23 Januari 2019): 103–18.

Masmuri, Masmuri, dan Syamsul Kurniawan. "Penyimpangan Seksual: Sebuah Interpretasi Teologi, Psikologi Dan Pendidikan Islam." *Raheema* 3, no. 1 (1 Juni 2016). <https://doi.org/10.24260/raheema.v3i1.584>.

muhammad. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Cintra Media, 1996.

Muhammad dan Suti'ah,. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Matondang, M. (2010). *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Seks Pranikah pada Siswa-Siswi di SMA UISU Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Ma'rifatul, K. (2018). *KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA (Telaah Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)* (Doctoral dissertation, IAIN).

Miftah Farhani, "ANALISIS PENYEBAB PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL PADA PELAKU PELECEHAN DAN PEMERKOSAAN PADA REMAJA," Skripsi.Theses.Dissertations, ETD Unsyiah, 5 Oktober 2017, [http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=34871](http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=34871).

Nawang Sari, Dyah. "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 74–89.

Nawang Sari, D. (2015). Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1)

Noeratih, S. (2016). *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG).

Nurul Zuriyah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*,. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Ririn Darmasih, "Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta" (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009).

Risty Justicia, "Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2 (2015)

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sukarman Syarnubi. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*. Rejang Lebong: LP2 STAIN Curup, 2014.

Tohrin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.  
Treest, Shafiqah Adia. "Bentuk Penyimpangan Seksual." *Treest* (blog), 29 November 2009. <https://4antum.wordpress.com/2009/11/29/bentuk-penyimpangan-seksual/>.

Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usian dini bagi Anak Muslim: Panduan bagi orang tua dan guru, agar anak tidak menjadi korban*, terj. Irwan Kurniawan, (Jakarta: Zahra, 2014

Zahara Idris dan Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1992.